

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya SMP Negeri 4 Martapura**

SMP Negeri 4 Martapura berlokasi di Jalan A. Yani, Km. 37,5 Kompleks Saadah-3 RT. 18 RW.5 Sungai Paring, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. SMP Negeri Martapura merupakan salah satu dari empat SMP yang terdapat di kota Martapura. Berdiri di atas lahan seluas 8.000 m<sup>2</sup> dengan sertifikat Nomor 66 Tahun 1987. Dibangun pada tahun 1987 dan beroperasi sejak tahun pelajaran 1987/1988 berdasarkan SK.Mendikbud Nomor: 052/O/1988. Memiliki nomor statistik sekolah (NSS): 201150101051, nomor Identitas sekolah (NIS): 200510, dan nomor pokok sekolah Nasional (NPSN): 30300251. Mendapat jenjang akreditasi (A) sangat baik dari SK. BAN Propinsi Kal-Sel tahun 2010. Secara geografis, SMP Negeri Martapura berada di wilayah kota Martapura yang berbatasan langsung dengan kota Banjarbaru.

SMP Negeri 4 Martapura ini, sejak berdiri hingga sekarang telah terjadi enam kali pergantian kepemimpinan (Kepala Sekolah), baik disebabkan oleh mutasi maupun memasuki masa pensiun. Keenam Kepala Sekolah dimaksud adalah sebagai berikut :

a. H. Rukani (Oktober 1987 - September 1989)

Sebagai sekolah yang baru berdiri, pada masa itu hanya ada dua bangunan utama yang terdiri atas 3 ruang kelas I dan 3 ruang kelas II. Memiliki guru 8 orang

dengan 1 orang tata usaha. Namun telah memiliki ruang penunjang (Lab.Fisika, Ruang Ketrampilan, Perpustakaan, dan Mushalla).

b. H. Asrie (Oktober 1989 - Juni 1993)

Priode ini berkembang dengan bertambahnya gedung seiring bertambahnya jumlah peserta didik yang masuk. Jumlah peserta didik seluruhnya berkembang cepat yakni sebanyak 496 orang terbagi atas 9 rombongan belajar (masing-masing tingkatan 3 rombongan belajar). Bahkan diakhir priode ini jumlah rombongan belajar menjadi 13 rombongan, dengan guru 39 orang dan 6 orang tata usaha. Pada masa ini pula SMP Negeri Martapura mulai menunjukkan kekhasannya sebagai sekolah unggul dengan kebersihan dan kesehatan, yakni dengan menjadi pemenang beberapa lomba kebersihan dan wiyatamandala.

c. H. Ruslan Arief (Juli 1993 - Maret 1999)

Perkembangan terus menanjak pada priode ini rombongan belajar menjadi 18 rombongan (masing-masing tingkatan 6 rombel). Seiring itu dengan dukungan pemerintah dan orang tua peserta didik bersama masyarakat, sekolah berhasil menambah jumlah gedung agar dapat menampung jumlah peserta didik sebanyak 638 orang. Sejumlah guru diikutsertakan dalam peningkatan kualifikasi pendidikan ke D-3 dan S-1.

d. Hj. Ramsiah Hasan (April 1999 - Desember 2003)

Pembangunan laboratorium Komputer dan melengkapi Laboratorium bahasa menjadi tonggak SMP Negeri Martapura memasuki era teknoklogi informasi dan komunikasi. Pada masa ini pula SMP Negeri Martapura menjadi

kandidat Sekolah Sehat tingkat Nasional untuk pertama kalinya, walaupun pada akhirnya belum menjadi pemenang.

Jumlah peserta didik dan rombongan belajar tetap dengan kondisi melanjutkan masa sebelumnya sebanyak 18 rombel, dengan jumlah peserta didik berkisar 620 orang.

e. Drs. Zulkifli Akhmad, M.Pd. (Januari 2004 - Maret 2004)

Mengingat Kepala Sekolah telah memasuki masa pensiun, maka sementara dijabat oleh Pemegang Sementara ( Pgs ) Kepala Sekolah selama kurang lebih 3 bulan. Pada masa ini mulai dilakukan promosi dan sosialisasi terbuka ke masyarakat seiring percepatan penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

f. Drs. Muhammad Arsyad, M.Pd. (April 2004 - sekarang)

Memasuki era global dengan arus informasi dan teknologi, maka seluruh warga sekolah pada priode ini sepakat melakukan Redefinisi Visi & Misi Sekolah, Penataan Administrasi Sekolah, Restrukturisasi, serta melanjutkan rintisan sebagai sekolah berbasis kebersihan dan kesehatan, peduli & berwawasan Lingkungan, dengan memegang teguh filosofi kota Martapura sebagai "Serambi Mekkah".

Menggerakkan pembelajaran dengan Integrasi Imtaq dan Iptek, Integrasi Nilai-nilai Bersih dan Sehat, Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup, Penerapan *Contextual Teaching and Learning*, Komputerisasi Administrasi, merupakan panduan bagi SMP Negeri Martapura menjadi sekolah mandiri menerapkan KBK sejak tahun pelajaran 2004/2005 dan KTSP secara keseluruhan sejak tahun 2006/2007.

Menjadi kandidat Sekolah Sehat tingkat nasional setelah ditetapkan Gubernur Kalsel sebagai Sekolah Sehat Tingkat Provinsi Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2004/2005, dan tahun 2008/2009. Tahun 2008/2009 dan 2009/2010 mendapat penghargaan dari Gubernur Kalsel sebagai Sekolah Adiwiyata Propinsi Kalimantan Selatan, dan tahun yang sama mendapat Penghargaan dari Menteri Lingkungan Hidup sebagai Sekolah Adiwiyata berupa Tropi Adiwiyata Nasional.

Tahun 2006 & 2007 memperluas mushalla, dan membangun tambahan ruang kelas sebanyak 6 ruang (3 ruang bantuan pemerintah Kabupaten Banjar, dan 3 ruang bantuan Depdiknas Jakarta). Sehingga saat ini memiliki 13 gedung di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura.

## **2. Visi, misi dan Tujuan Sekolah**

### **a. Visi Sekolah.**

Terlaksananya layanan pembelajaran dan bimbingan berkualitas untuk mewujudkan lulusan yang beriman, sehat, cerdas, dan terampil dengan kepedulian dan berbudaya lingkungan.

### **b. Misi Sekolah**

- 1) Mendorong, memfasilitasi, dan meningkatkan kegiatan keagamaan agar dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah, muamalat, dan seni budaya islami dalam rangka membendung pengaruh budaya luar dan penyakit masyarakat yang merusak tatanan kehidupan remaja.

- 2) Mendorong bertumbuhkembangnya semangat dan kecintaan seluruh warga sekolah untuk menjadikan kebersihan diri dari lingkungan sebagai bagian dari kehidupan yang utuh secara keseluruhan.
- 3) Menggiatkan pengembangan bakat dan minat peserta didik di bidang olahraga, khususnya bola basket.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan akademik serta program-program khusus yang memungkinkan peserta didik berkembang secara optimal, baik kecerdasan intelektual, emosional, serta sosialnya, sehingga tumbuh sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial yang sukses dalam hidupnya.
- 5) Mengoptimalkan penguasaan ketrampilan aplikasi computer yang dapat mendukung prestasi dan produktivitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Memfasilitasi, memupuk, dan mengembangkan ketrampilan peserta didik sebagai suatu ketrampilan produktif yang dapat menjadi salah satu sumber penghasilan<sup>1</sup>.

#### c. Tujuan Sekolah

- 1) Pada akhir tahun pelajaran 2016/2017 dan seterusnya seluruh lulusan dapat melaksanakan ibadah shalat dengan benar, khatam membaca Al Quran, dan memiliki kelompok kesenian keagamaan berupa Seni Baca Maulidurrasul yang mampu tampil dalam mengisi kegiatan keagamaan sekolah, serta mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pada akhir tahun pelajaran 2016/2017 dan seterusnya, semua peserta didik mengetahui dan dapat menerapkan hidup bersih & sehat, dan secara

---

<sup>1</sup> Dokumen SMP Negeri Martapura, *Rencana Program Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2013-2017*, h. 36-37

kelembagaan memperoleh predikat kejuaraan di Tingkat Nasional bidang Sekolah Sehat.

- 3) Pada akhir tahun pelajaran 2016/2017 dan seterusnya memiliki grup basket yang mampu menjadi Juara I tingkat Kabupaten Banjar dan memiliki minimal tiga kelompok seni peserta didik dan olahraga yang mampu menjuarai kejuaraan di tingkat kabupaten maupun propinsi.
- 4) Pada akhir tahun pelajaran 2016/2017 dan seterusnya kemampuan akademik peserta didik berupa rata-rata Nilai Rapor  $> 7,00$  dan Nilai Rata-rata Ujian Nasional mencapai :  $> 6,50$
- 5) Pada akhir tahun pelajaran 2016/2017 seluruh lulusan memiliki ketrampilan mengoperasikan komputer minimal Program Microsoft Word dan Microsoft Excel, searching di internet, dan surat-menyurat melalui e-mail.
- 6) Pada akhir tahun pelajaran 2016/2017 minimal memiliki satu Unit Ketrampilan yang dikelola dengan baik.

a. Program strategis

Searah dengan visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan di atas, maka rumusan program strategis yang dikembangkan adalah bidang Keagamaan, bidang Lingkungan Sehat, bidang Prestasi Akademik, bidang Olahraga & Seni, bidang Ketrampilan Peserta didik. Dan semua program masing-masing mempunyai strategi pelaksanaannya yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

b. Hasil Yang Diharapkan

- 1) Terealisasi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.

- 2) Terlaksana Proses Pembelajaran menggunakan Kurikulum tingkat satuan pendidikan ( KTSP ).
- 3) Terwujud kuantitas dan kualitas Tenaga Pendidik dan Tenaga kependidikan yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Terwujudnya pengelolaan administrasi sekolah yang terstandar menurut administrasi yang benar.
- 5) Seluruh lulusan dapat melaksanakan ibadah shalat dengan benar, khatam membaca Alquran, dan memiliki kelompok kesenian keagamaan berupa Seni Baca Maulidurrasul yang mampu tampil dalam mengisi kegiatan keagamaan sekolah.
- 6) Semua peserta didik mengetahui dan dapat menerapkan hidup bersih & sehat, dan secara kelembagaan memperoleh predikat minimal Juara Tiga Tingkat Nasional bidang Sekolah Sehat.
- 7) Menjadi Juara I Bola Basket tingkat Kabupaten Banjar.
- 8) Kemampuan akademik peserta didik berupa pencapaian KKM yang ditetapkan pihak sekolah.
- 9) Seluruh lulusan memiliki ketrampilan mengoperasikan komputer, minimal Program *Microsoft Word* dan *Microsoft Excel*.
- 10) Memiliki Unit-unit Ketrampilan dan Unit Usaha yang terkelola dengan baik, dan dengan konsep *Income Generating*.

c. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring kegiatan sekolah dilaksanakan oleh dua pihak, yakni :

- 1) Pihak Internal :

- a) Kepala Sekolah melakukan pemantauan terhadap seluruh kegiatan secara proporsional.
- b) Guru yang ditugasi melakukan pemantauan terhadap kegiatan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Pihak Eksternal :
- a) Pengawas Pembina pada Dinas Pendidikan Kabupaten Banjar.
- b) Pejabat Struktural Dinas Pendidikan.
- c) Pejabat Struktural Pemerintah Kabupaten Banjar yang relevan.
- d) Pihak Legislatif ( DPRD Kabupaten Banjar ).
- e) Komite Sekolah.
- f) Masyarakat Umum.
- g) Lembaga Swadaya Masyarakat ( LSM ).

### 3. Data Tenaga Pengajar dan Sarana Prasarana Sekolah

#### a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- 1) Kepala Sekolah

TABEL 4.1. KEPALA SEKOLAH DAN WAKIL KEPALA SEKOLAH

No.	Jabatan	Nama	L	P	Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
1.	Kepala Sekolah	Drs. Muhammad Arsyad, M.Pd.	1		53	S-2	23
2.	Wakil Kepala Sekolah	Yulianingsih, S.Pd.		1	42	S-1	17
3.	Wakil Kepala Sekolah	Supiyantiningih, S.Pd.		1	42	S-1	12
4.	Wakil Kepala Sekolah	Dinar Dolok Saribu, S.Pd.	1		58	S-1	24

## 2) Guru

TABEL 4.2. KUALIFIKASI PENDIDIKAN, STATUS, JENIS KELAMIN, DAN JUMLAH GURU

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S2	2	0	0	0	2
2.	S1	4	28	1	5	38
3.	D3/Sarmud	1	1	0	0	2
4.	D2	0	1	0	0	1
Jumlah		7	30	1	5	43

TABEL 4. 3. JUMLAH GURU SESUAI TUGAS MENGAJAR

No.	Guru	Jumlah guru sesuai tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1	S2	
1.	IPA	0	0	6	0	6
2.	Matematika	0	0	4	0	4
3.	Bahasa Indonesia	0	0	6	0	6
4.	Bahasa Inggris	0	0	4	1	5
5.	PAI	0	2	2	0	4
6.	IPS	0	0	6	0	6
7.	Penjasorkes	1	0	2	0	3
8.	Seni Budaya	0	0	3	0	3
9.	PKn	0	0	1	0	1
10.	TIK/Keterampilan	0	0	2	0	2
11.	BK	0	0	2	1	3
12.	Lainnya: Mulok KBB BTA		0	0	0	0
Jumlah		1	2	38	2	43

## 3) Tenaga Kependidikan:

TABEL. 4. 4. TENAGA PENDUKUNG

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honoror		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	0	3	0	0	0	2	3	2	0	0	5
2.	Perpustakaan	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1
3.	Laboran lab. IPA	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1
4.	Teknisi lab. Komputer	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1
5.	Laboran lab. Bahasa	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7.	Kantin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	2
8.	Penjaga Sekolah	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9.	Tukang Kebun	3	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2
10.	Keamanan	4	0	0	0	0	0	0	0	3	0	3
11.	Lainnya: T. Kebersihan	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	Jumlah	8	4	0	0	1	3	3	3	6	4	16

## 4) Peserta didik

TABEL 4. 5. JUMLAH PESERTA DIDIK

Kelas VII				Kelas VIII				Kelas IX			
Rombel	L	P	JLH	Rombel	L	P	JLH	Rombel	L	P	JLH
A	13	21	34	A	14	19	33	A	13	20	33
B	17	18	35	B	15	18	33	B	16	16	32
C	15	18	33	C	12	20	32	C	18	14	32
D	14	20	34	D	9	22	31	D	13	17	30
E	17	15	32	E	13	18	31	E	16	16	32
F	18	14	32	F	14	16	30	F	15	17	32
G	18	16	34	G	19	13	32	G	15	16	31
H	8	27	35	H	7	23	30	H	12	20	32
<b>Jlh</b>	<b>120</b>	<b>149</b>	<b>269</b>	<b>Jlh</b>	<b>103</b>	<b>149</b>	<b>252</b>	<b>Jlh</b>	<b>118</b>	<b>136</b>	<b>254</b>
								<b>Total</b>	<b>341</b>	<b>434</b>	<b>775</b>

Peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura secara keseluruhan berjumlah 775 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 341 orang atau 44 % dan perempuan sebanyak 434 orang atau 56 % dari jumlah semua.

**b. Sarana dan Prasarana**

Ruang belajar, kantor, dan sarana penunjang lainnya masing-masing berjumlah sebagai berikut:

- 1) Ruang Belajar sebanyak 24 kelas
- 2) Ruang Penunjang Belajar lainnya sebanyak 9 buah
- 3) Ruang Kantor sebanyak 5 buah.

**c. Struktur Kurikulum**

Mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 4 Martapura adalah:

TABEL 4.6. MATA PELAJARAN YANG DIAJARKAN

Komponen	Jumlah jam kelas		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama Islam dan BTA	3	3	3
2. Pend. Kewarganegaraan	3	3	3
3. Bahasa Indonesia	6	6	6
4. Bahasa Inggris	4	4	4
5. Matematika	5	5	5
6. Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
8. Seni Budaya	3	3	3
9. Pendidikan Jasmani, OR. & Kesehatan	3	3	3
10. Prakarya / TIKOM	2	2	2
B. Muatan Lokal : 1. Ketrampilan Daerah	Integratif	Integratif	Integratif
2. Pend. Lingkungan Hidup	integratif	integratif	integratif
C. Pengembangan Diri	2	2	2
Jumlah	38	38	38

Keterangan:

1. Muatan Lokal:

- a. Muatan Lokal Pilihan: Ketr. & Budaya Banjar ( 2 jam pelajaran / minggu)
- b. Muatan Lokal Pilihan: Pendidikan Lingkungan Hidup (1 jam pelajaran/ minggu).

## B. Deskripsi Program Operasional

### 1. Program Rutin dan Pengembangan.

Program yang berlanjut terus menerus secara rutin dilaksanakan dan pengembangan program, diantaranya adalah dalam bidang kurikulum dan

pengajaran, kepeserta didikan, penyediaan sarana prasarana, ketenagaan, administrasi & manajemen, dan lain-lain.

## **2. Program Usaha Kesehatan Sekolah**

Sejalan dengan visi Indonesia Sehat, pembangunan kesehatan lebih diarahkan pada upaya promotif dan preventif dengan tanpa meninggalkan upaya kuratif dan rehabilitatif. Oleh karena itu upaya perbaikan peningkatan kesehatan tersebut digerakkan sedini mungkin. Salah satunya adalah pembinaan dan pengembangan kesehatan peserta didik melalui Usaha Kesehatan Sekolah ( UKS ) ini, yang merupakan salah satu mata rantai dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Lebih dari itu yang tidak ditinggalkan dalam Keluarga Besar SMP Negeri 4 Martapura adalah upaya motivatif terhadap seluruh warga sekolah untuk mengupayakan kondisi yang sehat melalui berbagai bidang-bidang tertentu yang berkaitan dengan UKS diantaranya; Bidang Organisasi dan Program, Bidang Pendidikan Kesehatan, Bidang Pelayanan Kesehatan, dan Bidang Penataan Lingkungan. Dan semua bidang tersebut masing-masing mempunyai strategi tertentu untuk melaksanakannya dalam lingkungan sekolah.

## **3. Program Gerakan Adiwiyata**

Program Gearkan Adiwiyata ini bertolak dari visi sekolah yang telah dirumuskan yakni “Terwujudnya lulusan yang beriman, sehat, cerdas, dan terampil” dan dengan memperhatikan Buku Panduan Adiwiyata yang berkenaan dengan Panduan Penyusunan Rencana Kegiatan Pengembangan Sekolah

Adiwiyata, maka disusunlah Program Pengembangan Sekolah Adiwiyata pada SMP Negeri Martapura.

Program ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Norma Dasar yang dianut meliputi norma kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Dengan prinsip dasar ”partisipatif” dan ”berkelanjutan” maka program ini dituangkan berupa sejumlah kegiatan yang memang telah dikembangkan sebelumnya.

Ada 4 kriteria kegiatan yang dikembangkan yakni :

- a. Pengembangan Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan.
- b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan.
- c. Pengembangan Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif.
- d. Pengembangan dan atau Pengelolaan Sarana Pendukung Sekolah.

#### 4. Pengembangan Diri:

Jenis-jenis kegiatan pengembangan diri yang diselenggarakan adalah sebagai berikut:

- a. Layanan Terjadwal Bimbingan & Konseling: 9 jenis layanan & 5 kegiatan pendukung.
- b. Pentas Peserta didik:

- 1) Gema Religi: Dai Remaja, Pembinaan Qari / Qariah, Maulid Habsyi, Nasyid / Rebana.
  - 2) Kreasi Seni: Vocal Grup, Paduan Suara, Seni Peran / Teater, Seni Lukis
  - 3) Orasi Peserta didik: Pidato & Dialog Bahasa Inggris, Baca Puisi, Bakisah Bahasa Banjar
  - 4) Olahraga Prestasi: Bola Voli, Bulu Tangkis.
  - 5) Ketrampilan Produksi: Jahe Instan, Telor Asin, Kacang telor, Sablon Onde-onde, Ketrampilan 3-R.
- c. Ekstrakurikuler: 14 cabang kegiatan, yakni; BTA, Pramuka, KKR, Tari Tradisional, Paskibra, Band Sekolah, PKS, Drumband, MusikPanting, Karate, Mading, PMR dan GSA.
  - d. Silaturrahi Pagi
  - e. Berkunjung dan / atau membantu musibah: Silaturrahi.
  - f. Shalat Berjamaah: Shalat Zhuhur.
  - g. Istighfar & Doa.
  - h. Upacara Bendera.
  - i. Senam Gembira.
  - j. Jumat Bersih.
  - k. Contoh & Keteladanan.

### **C. Deskripsi dan Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan, serta mengumpulkan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus

penelitian tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura dengan subfokusnya adalah bagaimana kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama, budaya Agama yang dikembangkan, dan dukungan warga sekolah terhadap pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah, sehubungan dengan itu maka dapat dipaparkan dari hasil data temuan dan selanjutnya dianalisis sebagai berikut:

### **1. Kepemimpinan dan Manajemen Kepala Sekolah**

Dasar utama yang dijadikan pijakan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura adalah didasari dengan adanya visi dan misi sekolah yang telah disepakati bersama untuk menjalankan proses pembelajaran dan semua aktivitas kegiatan lainnya dengan baik, efektif dan efisien. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan sekolah yang telah tertuang dalam visi dan misi tersebut diperlukan kepemimpinan yang benar-benar mampu mengaktualisasikannya dalam seluruh aktivitas kegiatan di lingkungan sekolah.

Salah satu sasaran utama dari visi dan misi sekolah yang dapat diaktualisasikan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura adalah mewujudkan lulusan yang beriman bagi peserta didik. Perwujudan itu dikembangkan melalui pembudayaan agama di lingkungan sekolah dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan tertentu.

Sebagaimana yang dikemukakan pada bab terdahulu bahwa telah diuraikan beberapa pengertian kepemimpinan menurut pakar atau ahli dibidang ilmu

kepemimpinan maupun berdasarkan konsep Islam yang terkandung dalam sumber hukum Islam yaitu Alquran dan Alhadis, maka pada dasarnya pengertian kepemimpinan tidaklah terlalu jauh berbeda, akan tetapi yang menjadi titik persamaannya adalah sama-sama untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan bersama yang diselenggarakan dalam suatu lembaga atau organisasi yang dilakukan oleh seorang yang mempunyai keahlian dalam memimpin.

Kepala SMP Negeri 4 Martapura dipandang mampu dan ahli dalam menjalankan kepemimpinannya di lembaga pendidikan ini, dalam hal pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah, beliau selalu melihat kepada tujuan sekolah yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu, dan tujuan tersebut telah dituangkan dalam visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, apapun bentuk kegiatan atau program yang ditetapkan sebagai kebijakan Kepala Sekolah untuk dilaksanakan pada seluruh peserta didik selalu didasari dengan visi dan misi sekolah tersebut.

Pemimpin yang benar-benar ahli akan meraih kesuksesan yang tinggi dalam suatu lembaga pendidikan yang dipimpinnya, Kepala Sekolah selaku pemimpin mempunyai peran penting dan bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan dan menghadapi perkembangan zaman. Untuk itu Kepala Sekolah harus memiliki 5 (lima) standar kompetensi yang sesuai dengan Permen No. 13 tahun 2007 yaitu kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial<sup>2</sup>, serta ditambah lagi dengan menerapkan fungsi manajemen yang benar dalam membuat suatu kebijakan yaitu perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>2</sup> Permendiknas No. 13 tahun 2007, *Standar ...*, h. 5-7

pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian, dengan sebab itu, sekolah akan dapat berjalan dengan efektif dan *efesien*.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa Kepala SMP Negeri 4 Martapura dalam menjalankan visi dan misi sekolah untuk mengembangkan budaya Agama yang merupakan realisasi dari penanam nilai-nilai keimanan atau nilai-nilai agama bagi peserta didik, sebelum menjadikannya sebagai ketetapan kebijakan sekolah terhadap budaya Agama yang akan dikembangkan atau dilaksanakan di lingkungan sekolah, maka ada beberapa langkah yang harus terlebih dahulu dijalani oleh Kepala Sekolah untuk sampai kepada keputusan dan kesuksesan dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan, sesuai dengan fungsi manajemen, antara lain di uraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pengembangan budaya Agama yang dilaksanakan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura tidak semata-mata timbul dari diri pribadinya, akan tetapi dari beberapa ide, atau pokok pikiran pihak lain atau munculnya satu peristiwa tertentu yang dapat dijadikan konsep perencanaan budaya Agama yang dikembangkan di lingkungan sekolah. Hal ini telah dikatakan Kepala Sekolah bahwa:

“pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah selalu dimulai dari munculnya satu ide, satu peristiwa, satu pokok pikiran, dalam rangka mencapai tujuan besar, maka setelah muncul ada yang demikian itu akan diformalkan dalam agenda rapat, munculnya memang tidak tentu dari Kepala Sekolah, dan guru agama aja terkadang dari guru tertentu, kadang guru mata pelajaran lain, atau kadang pembicaraan sehari-hari saja, berdiskusi di luar jam pembelajaran seperti waktu istirahat<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 7 April 2016. Jam 08.00 wita.

Pokok pikiran yang dijadikan sebagai bahan utama dalam mengembangkan budaya Agama yang muncul dari berbagai pihak tersebut perlu dituangkan dengan cara-cara tertentu agar dapat dilaksanakan dengan baik dan kontinyu, dalam hal ini Kepala Sekolah telah mengemukakan bahwa:

“Aku yang membuat konsep atau rancangan dari pokok pikiran tersebut yang munculnya bukan dari pribadi Kepala Sekolah dan ini merupakan konsep yang mengakar dari lapangan”<sup>4</sup>.

Berdasarkan pokok pikiran yang diterima Kepala Sekolah dari berbagai pihak dan sebagai bahan dasar untuk mengembangkan budaya Agama tersebut, maka langkah berikutnya adalah menformalkannya dalam bentuk konsep atau rancangan yang akan dibahas bersama-sama dalam forum rapat dengan warga sekolah, dan hal ini dilakukan agar mendapatkan masukan-masukan pemikiran baru dari semua pihak untuk kesempurnaan rancangan itu sendiri, baik mengenai cara pelaksanaannya maupun hambatan-hambatan lain yang menjadi penghalang terlaksananya budaya Agama yang akan ditetapkan. Disamping itu juga Kepala Sekolah mengupayakan rancangan itu dengan membuat strategi tertentu agar penyelenggaraan budaya Agama yang ditetapkan bersama dapat berjalan secara terus-menerus tidak terhenti di tengah jalan. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah bahwa:

Sekalipun ide, atau pokok pikiran berasal dari lapangan kalau tidak dirancang oleh Kepala Sekolah, dan tidak dibuat strateginya, seperti uraian-uraian yang mendukungnya, pembiayaan, peralatan, ketenagaan, maka akan terjadi penyimpangan dari tujuan semula bahkan kegiatan tidak akan berjalan dengan baik dan justru berhenti di tengah jalan<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> *Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 7 ...*

<sup>5</sup> *Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 7 April 2016. Jam 08.00 wita.*

Pernyataan tersebut jelas bahwa dalam mengkonsep atau merancang sesuatu tidak sebatas pelaksanaan semata, namun perlu dicarikan strategi yang dapat mendukung pelaksanaan budaya Agama, seperti uraian-uraian yang mendukungnya, pembiayaan, peralatan, ketenagaan, dan lain-lain agar terlaksana dengan baik dan berjalan lancar.

Rancangan yang telah dibuat beserta strateginya tersebut, kemudian dibawa dalam forum rapat untuk dimusyawarahkan dan dibahas bersama-sama, kemudian setelah itu dapat menghasilkan ketetapan untuk menyelenggarakan kegiatan budaya Agama di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menjalankan kepemimpinan demokrasi yaitu kepemimpinan yang aktif, dinamis, dan terarah. Kepemimpinan tipe ini dalam mengambil keputusan sangat mementingkan musyawarah, yang diwujudkan pada setiap jenjang dan di dalam unit masing-masing<sup>6</sup>. Oleh karena itu, salah satu ciri utamanya adalah menggunakan musyawarah sebagai alat untuk dapat menetapkan program yang dikembangkan dan akan dilaksanakan guna mencapai tujuan tertentu, selain itu agama Islam juga menegaskan dalam Alquran Surah Ali Imron ayat 159 sebagai berikut:

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ .

Suatu perkara haruslah dimusyawarahkah untuk mencapai kesepakatan dalam rangka melaksanakan dari hasil yang telah disepakati bersama, kemudian

---

<sup>6</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan ...*, h. 37

langkah berikutnya adalah bertawakkal kepada Allah Swt agar apa yang telah diambil dan menjadi kesepakatan bersama mendapatkan keridhaanNya dan berjalan sesuai dengan keinginan bersama.

Hasil data temuan di atas, jelas menunjukkan bahwa Kepala SMP Negeri 4 Martapura menggunakan salah satu fungsi manajemen yaitu perencanaan (*Planning*), hal ini sesuai dengan pengertian dari perencanaan tersebut yang telah dikemukakan oleh beberapa pakar ilmu manajemen, salah satunya mengatakan bahwa:

Perencanaan pada hakikatnya adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, yaitu dalam jangka waktu tertentu<sup>7</sup>.

Selain itu menurut Bintoro Tjokroamidjojo dalam Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, mengatakan bahwa perencanaan dalam arti seluas-luasnya adalah “proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu”<sup>8</sup>.

Pengertian perencanaan yang dikemukakan di atas jelas menyatakan bahwa setiap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan diperlukan adanya persiapan yang matang agar mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu. Sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura, dalam perencanaan pengembangan budaya Agama yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah telah menyiapkan perencanaan yang matang agar kegiatan-

---

<sup>7</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.3-4

<sup>8</sup> Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan ...*, h. 4

kegiatan yang nantinya ditetapkan dapat berjalan dengan efektif dan *efisien* serta berlangsung terus menerus.

Adapun selain yang dikemukakan tersebut di atas, keikutsertaan penuh warga sekolah dalam menentukan perencanaan program sekolah yang akan dilaksanakan di lingkungan sekolah, hal ini menunjukkan bahwa Kepala Sekolah menggunakan sistem kepemimpinan partisipatif dalam satu kelompok, hal ini sesuai dengan dikatakan oleh Likert dalam Miftah Thoha bahwa:

Sistem pemimpin yang bergaya kelompok berpartisipasi (*participative group*), yaitu seorang pemimpin mempunyai kepercayaan sempurna terhadap bawahannya. Dalam setiap persoalan, selalu mengandalkan untuk mendapatkan ide-ide dan pendapat-pendapat lainnya dari bawahan, dan dengan niat untuk menggunakannya secara konstruktif<sup>9</sup>.

Ide-ide dan pendapat-pendapat yang diambil dari pihak bawahan dijadikan bahan dalam perencanaan dan ditata dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu program kegiatan yang bersifat formal yaitu program kegiatan yang resmi ditetapkan oleh Kepala Sekolah untuk dilaksanakan di lingkungan sekolah melalui musyawarah dengan warga sekolah.

Perlu diketahui bahwa dalam pembuatan rancangan tidak semuanya dari bawahan akan tetapi hanya mengambil ide-ide atau pokok-pokok pikiran saja, sedangkan yang mengonsep secara lengkap dilakukan oleh Kepala Sekolah. Hal ini menunjukkan adanya sikap otorisasi konsep yaitu tidak melibatkan orang lain dalam proses pembuatan atau penulisan rancangan beserta strategi yang

---

<sup>9</sup> Miftah Thoha, *Prilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo 2011), h. 316

digunakan oleh kepala sekolah, dengan kata lain rancangan itu sudah dikonsepsi dengan matang baru diajukan dalam forum rapat dengan warga sekolah.

Berdasarkan hasil temuan di atas, bahwa Kepala SMP Negeri 4 Martapura dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah adalah dengan cara menggunakan pendekatan kepemimpinan demokratis yang ditandai dengan adanya musyawarah yang diselenggarakan setiap ada hal-hal yang perlu ditetapkan bersama dengan warga sekolah, dan menggunakan kepemimpinan partisipatif yang ditandai dengan pengambilan ide-ide, pokok pikiran, atau pendapat dari warga sekolah dalam ikut serta merancang dan menetapkan kegiatan yang akan dikembangkan oleh Kepala Sekolah walaupun konsep yang dirancang sudah disiapkan dengan matang dan disempurnakan bersama-sama warga sekolah.

#### b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Sebagaimana yang telah dikatakan di atas, bahwa Kepala Sekolah membuat rancangan program kegiatan budaya Agama beserta strateginya. Salah satu strategi yang disebutkan ialah ketenagaan atau pelaksana kegiatan yang telah ditentukan dan disepakati untuk mengkoordinir, mengawasi, membimbing, memandu, dan mendampingi kegiatan budaya Agama yang dikembangkan di lingkungan sekolah. sebagai contoh kegiatan dimaksud adalah shalat zuhur berjamaah, sebagaimana dikatakan oleh Kepala Sekolah bahwa “guru pembimbing, memandu, memanggil peserta didik sebanyak 6 kelas yang mendapat giliran shalat”<sup>10</sup>, pada kegiatan Istigfar dan doa yang bertugas untuk

---

<sup>10</sup> Dok. *Wawancara*, Jum'at, 7 April ....

mengamati kondisi sekitar kelas adalah guru-guru Pembina (waka, koordinator, dll) dan semua wali kelas ditugasi untuk memasuki ruang kelas binaannya<sup>11</sup>.

Pengorganisasian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam rangka pelaksanaan kegiatan pengembangan budaya Agama adalah dengan membentuk kelompok formal sebagai pelaksananya. Yang dimaksudkan dengan kelompok formal ialah “suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk suatu tugas tertentu”<sup>12</sup>. Kelompok ini telah ditentukan dan disepakati dari hasil musyawarah untuk mensukseskan penyelenggaraan kegiatan budaya Agama yang dikembangkan di lingkungan sekolah agar dapat berjalan dengan efektif, efisien dan kotinyu.

Berdasarkan dari hasil temuan dan observasi, bahwa organisasi atau pelaksana kegiatan yang telah dibentuk oleh Kepala Sekolah disebut dengan istilah guru Pembina yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah dan Koordinator kegiatan, serta semua wali kelas masing-masing sebagai pelaksana yang langsung bersentuhan dengan peserta didik yang bertugas untuk menggerakkan, memanggil, membimbing, dan memandu setiap ada kegiatan di lingkungan sekolah. Khusus kegiatan shalat zuhur berjamaah dikoordinir langsung oleh guru PAI, beserta wali kelas masing-masing.

Pembentukan pelaksana kegiatan yang telah menjadi keputusan Kepala Sekolah merupakan upaya pendelegasian tugas dalam pelaksanaan kegiatan budaya Agama sekolah yang telah terprogram, hal ini didasari oleh hasil diskusi bersama antara pimpinan dengan bawahan mengenai masalah-masalah tertentu

---

<sup>11</sup> Dok. *Budaya Keberagamaan*, SMP Negeri Martapura.

<sup>12</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi konsep dasar dan aplikasinya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 87.

sehingga tercapai kesepakatan mengenai definisi masalah yang kemudian proses pembuatan keputusan didelegasikan secara keseluruhan kepada bawahan<sup>13</sup>.

Hasil keputusan bersama yang disepakati didelegasikan kepada pelaksana sebagai bawahan Kepala Sekolah agar dapat menyelenggarakan kegiatan yang diprogramkan dengan baik sesuai tujuan yang akan dicapai. “Pendelegasian yang menyangkut penugasan tanggung jawab yang baru kepada para bawahan serta kewenangan tambahan untuk melaksanakannya. Pendelegasian terkadang dianggap sebagai suatu bentuk kepemimpinan partisipatif”<sup>14</sup>.

Pendelegasian adalah proses khusus yang terjadi swaktu manajer meminta salah satu atau beberapa orang bawahan untuk mengambil alih tanggung jawab dalam membuat keputusan yang sebelumnya dibuat oleh manajer tersebut<sup>15</sup>. Jadi apa yang dilaksanakan oleh pelaksana kegiatan budaya Agama dalam rangka menyukseskan kegiatan dimaksud, merupakan hasil pendelegasian Kepala Sekolah sebagai pengalihan tanggung jawab pada bagian tertentu.

### c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan *efisen*<sup>16</sup>. Tindakan nyata yang dilakukan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura yaitu merealisasikan program kegiatan budaya Agama kepada peserta didik dalam aktifitas keseharian di lingkungan sekolah. Berdasarkan dari hasil observasi dan

---

<sup>13</sup> Miftah Thoha, *Perilaku...*, h. 321

<sup>14</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan ...*, h. 118

<sup>15</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan ...*, h. 98

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 21

temuan penelitian secara riil nampak terlihat seluruh kegiatan budaya Agama yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah telah berjalan dengan baik, lancar dan berlangsung terus menerus, adapun kegiatan-kegiatan dimaksud diantaranya adalah; (1) Kegiatan membaca istigfar dan doa yang dikerjakan secara rutin setiap hari yang dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran di kelas, (2) Kegiatan kebersihan harian yang juga dilaksanakan setiap hari sebelum bel masuk dibunyikan dan setiap hari jum'at yang dikerjakan oleh seluruh warga sekolah yang disebut dengan kegiatan Jumat bersih, dan (3) Kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan pada waktu jujuk dengan cara bergiliran sesuai kelas yang ditetapkan untuk menyelenggarakan kegiatan dimaksud.

Ketiga kegiatan tersebut di atas, merupakan pelaksanaan kegiatan yang dikembangkan dan telah berjalan dengan baik dan lancar, adapun penjelasan selengkapnya dan selain dari ketiga kegiatan budaya Agama yang telah disebutkan, akan dideskripsikan dari beberapa temuan mengenai bentuk budaya Agama yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah pada uraian berikutnya.

#### d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan; merekam; memberi penjelasan, petunjuk, pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat; serta memperbaiki kesalahan<sup>17</sup>.

Semua pelaksanaan budaya Agama yang dilaksanakan di lingkungan sekolah selalu dikontrol dan diawasi oleh Kepala Sekolah baik secara langsung

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Manajemen ...*, h. 21

maupun tidak langsung. Pengontrolan secara langsung yang dilakukan Kepala Sekolah melalui pemantauan langsung di lapangan, seperti pakaian peserta didik yang terlihat tidak menutup aurat atau terlalu ketat, bila hal tersebut ditemui di lapangan maka mendapat teguran langsung. Kepala Sekolah mengatakan bahwa "...tentang pakaian itu sendiri selalu dipantau kalau ada yang roknya pendek terlalu ketat ditegur..."<sup>18</sup>,

Selain itu, dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang disebut dengan "Jumat bersih", Kepala Sekolah berhadir langsung dalam kegiatan itu dan langsung memberikan himbauan, arahan, pengawasan langsung di lapangan sebagaimana terlihat dari foto terlampir.

Kegiatan jumat bersih yang langsung diawasi, dikontrol dan sekaligus diarahkan oleh Kepala Sekolah pada saat itu, hal ini merupakan pengawasan atau pengontrolan secara langsung yang dilakukan Kepala Sekolah dan telah berlangsung terus-menerus pada setiap pagi jum'at. Kepala Sekolah mengatakan bahwa "setiap kali ada kegiatan jumat bersih langsung dipantau"<sup>19</sup>, pemantauan yang dilakukan Kepala Sekolah secara langsung karena banyak melibatkan semua warga sekolah dan sekaligus memberikan teladan kepada bawahannya.

Adapun pengontrolan atau pengawasan secara tidak langsung adalah dengan cara mendelegasikan kepada guru Pembina dan koordinator, serta para wali kelas yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan budaya Agama tersebut sekaligus mengontrol dan mengawasi kegiatan peserta didik untuk

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 26 Mei 2016. Jam 8.00 wita.

<sup>19</sup> Dok. Wawancara, Jum'at, 1 April 2016, jam 08.00 wita

melaksanakannya dengan baik dan tertib agar tujuan program kegiatan budaya Agama tercapai dengan baik pula, seperti dalam kegiatan shalat zuhur berjamaah, semua peserta didik yang melakukan shalat berjamaah diatur, ditata, dan awasi pada saat pelaksanaan shalat berlangsung, hal ini dapat dilihat dari dokumen foto sebagaimana terlampir.

Kegiatan lainnya yang diawasi oleh wali kelas masing-masing adalah pembacaan Istigfar dan Doa setiap kali masuk kelas sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, kegiatan kebersihan harian termasuk di dalamnya kegiatan jumat bersih seperti yang sudah disebutkan di atas. Foto terlampir.

Semua kegiatan budaya Agama yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah diawasi dan dikontrol oleh wali kelas, dan wali kelas yang bertugas tersebut diawasi dan dikontrol Kepala Sekolah dengan cara melihat absen yang dibuat dan sudah diparaf oleh para wali kelas pada saat pelaksanaan, diserahkan kepada Kepala Sekolah dengan cara memasukkan ke dalam kotak khusus. Hal ini sesuai dengan ucapan Kepala Sekolah berikut:

“shalat zuhur berjamaah itu aku suruh (perintahkan) membuat absen guru pembimbing, memandu, memanggil peserta didik sebanyak 6 kelas. Untuk mengamankan absen guru ada kota di muka ruanganku dan paraf itu aku beri insentif tambahan sebagai penguatan, motivasi melaksanakan”<sup>20</sup>.

Absen yang dimasukkan dalam kotak tersebut selain untuk memantau, mengontrol secara tidak langsung terhadap para wali kelas juga bertujuan untuk memberikan insentif tambahan agar termotivasi dalam melaksanakan pembimbingan dan pengawasan pada kegiatan shalat zuhur berjamaah.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 7 April 2016. Jam 08.00 wita.

Langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah tersebut di atas, adalah dalam rangka pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah agar berjalan dengan efektif dan efisien yaitu dengan menggunakan sistem pengawasan efektif yang melibatkan semua tingkatan mulai Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah sampai dewan guru dan peserta didik, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Nanang Fattah bahwa “Pengawasan yang efektif harus melibatkan semua tingkat manajer dari tingkat atas sampai tingkat bawah, dan kelompok-kelompok kerja”<sup>21</sup>. Hal ini telah dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan membentuk tim atau kelompok yang menangani bidang organisasi tertentu sebagai pelaksana sekaligus mengawasi aktifitas kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya termasuk didalamnya adalah budaya Agama yang dikembangkan di lingkungan sekolah.

Pengawasan terhadap budaya Agama yang dikembangkan harus dikaitkan dengan tujuan, dan kriteria yang dipergunakan dalam sistem pendidikan, yaitu *relevansi, efektivitas, efisiensi, dan productivitas*. Tujuan-tujuan pendidikan dalam berbagai tingkatan, mulai Tujuan Pendidikan Nasional sampai kepada tujuan sekolah yang telah tertuang dalam visi dan misi sekolah, agar standar pengawasan pendidikan berfungsi secara efektif, semua itu harus dipahami dan diterima oleh setiap anggota organisasi sebagai bagian integral<sup>22</sup>.

Semua aktifitas kegiatan budaya Agama di lingkungan sekolah harus dilakukan pengawasan atau pengontrolan secara efektif agar tidak terjadi menyimpang dari visi dan misi sekolah yang telah disepakati bersama.

---

<sup>21</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 106.

<sup>22</sup> Nanang Fattah, *Landasan...*, h. 106

e. Pengevaluasian (*Evaluating*)

Semua kegiatan budaya Agama yang diprogramkan oleh Kepala Sekolah selalu diadakan pengevaluasian dengan evaluasi berjalan atau evaluasi proses, sebagaimana dikatakan Kepala Sekolah bahwa:

Terkadang setelah dilaksanakan dan berjalan kegiatan budaya Agama tersebut ada semacam hambatan, perjalanan kurang lancar, terkadang ada masukan baru lagi, kemudian setelah itu disempurnakan, secara teknisnya dibicarakan dalam rapat dan dilakukan setiap bulan, bahkan ada pertemuan khusus, evaluasi proses, yang biasa disebut dengan rapat koordinasi (Rakor), wakil 3 org, wali 24, aku perlu TU ada meting, aku perlu Perpustakaan ada pertemuan, jadi tidak menunggu sebulan<sup>23</sup>.

Perkataan Kepala Sekolah di atas dapat dipahami bahwa kegiatan budaya Agama yang telah disetujui dan disepakati bersama dalam rapat, kemudian setelah berjalan kegiatan tersebut ada mengalami hambatan, pelaksanaan kurang lancar, atau ada masukan pemikiran baru dari semua pihak, maka segera disempurnakan. Adapun teknis penyempurnaannya dibicarakan dalam rapat rutin satu bulan sekali, bahkan ada pertemuan khusus, dan bahkan evaluasi proses bisa diadakan satu minggu sekali terhadap kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah tidak menunggu rapat yang sebulan sekali.

Pengevaluasian kegiatan budaya Agama tersebut dirasakan juga oleh peserta didik SMP Negeri 4 Martapura, sebagaimana dinyatakan bahwa:

“Biasanya kalau ada kebijakan Kepala Sekolah tentang kegiatan budaya Agama, selalu dievaluasi, dan kalau ada yang jarang melakukan kegiatan tersebut diarahkan untuk lebih ditingkatkan lagi, dan selanjutnya tetap dievaluasi atau tetap diawasi tidak dibiarkan berjalan seadanya”<sup>24</sup>,

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan *Kepsek*, Jum'at, 7 April 2016. Jam 08.00 wita.

<sup>24</sup> Wawancara dengan *peserta didik*. Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00 wita.

Pelaksanaan evaluasi berjalan atau dalam proses selalu dilakukan setiap kali dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dianggap kurang efektif dan kemudian ditingkatkan kembali dalam rangka penyempurnaan kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dan tidak hanya selesai pada saat itu saja namun Kepala Sekolah tetap mengawasi dan mengadakan evaluasi.

Adapun mengenai dilaksanakan evaluasi dalam rangka penyempurnaan program kegiatan yang dikembangkan Kepala Sekolah adalah didasari dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagaimana dijelaskan Kepala SMP Negeri 4 Martapura berikut:

berdasarkan MBS itu ternyata kita perlu manajemen partisipatif semua pemikiran warga sekolah perlu diikuti sertakan, karena MBS itu partisipatif, akuntabel, dan continuous dilaksanakan. Salah satu ciri MBS ialah penilaian proses yaitu evaluasi tahap demi tahap dan jangan sampai kebijakan yang sudah dikeluarkan kemudian dibiarkan selama 1 tahun, oleh karena itu perlu adanya evaluasi proses yang selalu diikuti dan dipantau dalam 1 minggu untuk mengetahui kelancaran kegiatan, dan evaluasi hasil tetap dilaksanakan di akhir tahun<sup>25</sup>.

Penjelasan yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah di atas menunjukkan bahwa pengevaluasian terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah diperlukan manajemen yang tepat agar pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, manajemen yang digunakan adalah manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mempunyai ciri partisipatif, akuntabel, dan continuous dalam pelaksanaan. Selain itu, perlunya mengadakan evaluasi proses tahap demi tahap yang bisa dilakukan dalam satu minggu berjalan sampai evaluasi akhir yang dilakukan pada akhir tahun pelajaran.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 7 April 2016. Jam 08.00 wita.

Setiap kegiatan budaya Agama yang diselenggarakan selalu menggunakan prinsip manajemen sehingga semua kegiatan terencana dan terlaksana secara matang dan berlangsung terus-menerus. Hal ini sesuai pula dengan yang dikatakan oleh warga sekolah yaitu wakil Kepala Sekolah, yang mengatakan bahwa “kegiatan spritual itu memang harus diutamakan, beliau selalu sesuai dengan prinsip manajemen; mendelegasikan, mensosialisasikan, perencanaan, dalam program-programnya dan bertahap<sup>26</sup>.

Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa kegiatan spiritual adalah yang paling diutamakan dalam lingkungan sekolah, oleh karena itu, setiap kebijakan Kepala Sekolah yang telah ditetapkan selalu berdasarkan prinsip manajemen dan menggunakan tahapan-tahapan tertentu.

Semua kegiatan budaya Agama yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah selain menggunakan fungsi manajemen, dilaksanakan juga pengevaluasian dan pemberian motivasi terhadap pelaksana kegiatan berupa insentif tambahan, adapun pengambilan dananya diatur oleh kebijakan Kepala Sekolah baik dari dana Bos bila memungkinkan atau dari sumber lain seperti kantin sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Kepala Sekolah bahwa:

“memberikan insentif tambahan sebagai penguatan, motivasi bagi pelaksana, dan strategi Kepala Sekolah mencarikan dana bukan dari dana bos, tetapi diambil dari dana kantin”<sup>27</sup>.

Penjelasan di atas, jelas menyatakan bahwa guru pembimbing, pemandu, dan yang memanggil peserta didik untuk melaksanakan salah satu kegiatan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Wakasek. Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00 wita.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 7 April 2016. Jam 08.00 wita.

keagamaan seperti shalat zuhur berjamaah, akan diberikan insentif tambahan sebagai penguatan dan motivasi bagi pelaksana kegiatan.

Berdasarkan beberapa uraian dari hasil wawancara tersebut di atas, maka dapat dianalisa bahwa pengevaluasian yang dilakukan Kepala SMP Negeri 4 Martapura sama dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk dalam Suharsimi Arikunto yaitu model CIPP yang merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata yaitu *Context evaluation*, *Input evaluation*, *Process evaluation*, dan *product evaluation*. Salah satu dari empat model tersebut adalah *Process evaluation* yang mengandung arti evaluasi terhadap proses<sup>28</sup>, model ini “diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program yang sudah terlaksana sesuai dengan rencana”<sup>29</sup>.

Program kegiatan pananaman nilai-nilai agama melalui budaya Agama di SMP Negeri 4 Martapura selalu diadakan pengevaluasian terhadap semua bentuk budaya yang dikembangkan dengan menggunakan model evaluasi proses yaitu dengan cara melaksanakan rapat setiap bulan sekali dan bahkan bisa dilaksanakan satu minggu sekali sesuai keperluan, agar kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

Pelaksanaan evaluasi proses selalu dilakukan setiap kali dengan melihat kegiatan-kegiatan yang dianggap kurang efektif dan kemudian ditingkatkan kembali kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah, dan tidak hanya selesai pada saat itu saja namun Kepala Sekolah tetap mengawasi dan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 45

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi...*, h.47

mengadakan evaluasi dalam rangka penyempurnaan program kegiatan yang dikembangkan Kepala Sekolah.

Kepala SMP Negeri 4 Martapura dalam menjalankan program yang telah ditetapkannya selalu didasari oleh manajemen berbasis sekolah (MBS) yang memberi peluang bagi Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan *inovasi* dan *improvisasi* di sekolah, serta memberikan kebebasan yang lebih luas kepada Kepala Sekolah untuk dapat menemukan jati dirinya dalam membina peserta didik, guru, dan petugas lain yang ada di lingkungan sekolah<sup>30</sup>. Untuk merealisasikan hal dimaksud diperlukan prinsip manajemen yang tepat dan pengevaluasian yang akurat untuk mensukseskan program yang akan diselenggarakan di lingkungan sekolah.

Kegiatan budaya Agama yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah selain dari prinsip manajemen dan pengevaluasian diatas, juga diperlukan pemberian insentif tambahan, agar pelaksana (organisasi) dapat termotivasi untuk resius dalam melaksanakan kegiatan yang diprogramkan sekolah, yang pada akhirnya menjadi efektif dan *efisien* dalam pencapaian tujuan sekolah yang sudah menjadi komitmen bersama.

Berdasarkan data tersebut di atas, dari penerapan beberapa prinsip manajemen dan pengevaluasian, maka dapat dianalisis bahwa didalamnya terdapat beberapa penerapan tipe/gaya kepemimpinan diantaranya kepemimpinan demokrasi, partisipatif, pendelegasian, otoritas dan lain sebagainya. Beberapa gaya kepemimpinan yang digunakan berdasarkan situasi dan kondisi pada saat

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Manajemen ...*, h. 14

diperlukan di lapangan yang menjadi latar belakangnya sebelum ditetapkan sebagai kebijakan sekolah. Dengan kenyataan tersebut, maka dapat digaris bawahi bahwa Kepala Sekolah menggunakan model kepemimpinan situasional.

Model kepemimpinan situasional yang diterapkan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura adalah berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Vroom dan Yetton yaitu model partisipasi. Vroom dan Yetton mengasumsikan bahwa “pemimpin harus lebih luwes untuk mengubah gaya kepemimpinan agar sesuai dengan situasi”<sup>31</sup>. Kepala Sekolah yang menggunakan model ini akan dapat menyesuaikan dirinya untuk menggunakan gaya kepemimpinan tertentu yang dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat memimpin sesuatu kegiatan atau aktifitas tertentu, tidak hanya satu tipe/gaya kepemimpinan saja akan tetapi mungkin ada beberapa tipe/gaya yang digunakan oleh seorang pemimpin.

## **2. Bentuk Budaya Agama yang Dikembangkan**

Salah satu lembaga pendidikan umum yang berada di kota Martapura ibu kota Kabupaten Banjar yaitu SMP Negeri 4 Martapura yang merupakan sekolah menengah yang mempunyai urutan yang ke empat dari SMP Negeri lainnya yang berada di wilayah Kabupaten Banjar, sekolah ini pada awalnya bukan sebagai sekolah pilihan bagi masyarakat Kabupaten Banjar dan di sekitarnya, namun setelah selama dua priode terakhir tahun ini yang dipimpin Kepala Sekolah

---

<sup>31</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan ...*, h. 13

sekarang telah terjadi perubahan yang sangat drastis meningkat dibanding dengan sebelumnya, bahkan sekarang SMP Negeri 4 Martapura telah bersaing dengan SMP Negeri lainnya, dan telah menjadi pilihan tidak lagi sebagai tempat pilihan terakhir dari sisa-sisa sekolah lain, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Kalau dulu ibarat membuat wadai (kue) tepungnya yang paling uhu (jelek) yaitu sisa orang saja, SMP Negeri 4 ini sisa dari Banjarbaru dan sisa Martapura, tapi sekarang SMP Negeri 4 ini jadi pilihan”<sup>32</sup>.

Setelah peneliti telusuri dan menggunakan beberapa pertanyaan langsung kepada Kepala Sekolah, ternyata semua aktifitas kegiatan di lingkungan sekolah diselenggarakan selalu di dasari dengan adanya visi dan misi sekolah yang diaktualisasikan secara konsekwen melalui pengembangan budaya Agama kepada peserta didik di lingkungan sekolah dan yang pada intinya adalah menekankan kepada penanaman nilai-nilai keimanan kepada peserta didik agar mereka memiliki spritualitas yang tinggi disamping intelektualitas yang baik melalui hasil proses belajar di dalam ruang kelas ataupun di luar ruang kelas.

Selain itu, ada strategi tertentu yang diterapkan Kepala Sekolah sehingga mendapatkan hasil yang sangat baik dalam memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Oleh sebab itulah SMP Negeri 4 Martapura ini tidak lagi sebagai sekolah yang hanya menerima peserta didik dari sisa-sisa sekolah negeri lainnya, akan tetapi berbalik menjadi sekolah pilihan dan menjadi sekolah yang terbaik di wilayah Kabupaten Banjar.

---

<sup>32</sup> *Wawancara dengan Guru*, Selasa, 19 Juli 2016 jam 10.30.

Selain dari visi dan misi yang dimiliki sekolah, ada pula tinjauan secara umum visi pendidikan Nasional yang paling pokok yang harus diperhatikan sebagaimana yang dikatakan Kepala Sekolah bahwa:

”secara umum visi yang paling pokok dari pendidikan itu adalah mendewasakan anak, ini sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu dewasa dalam perilakunya, karena tujuan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 sangat banyak membicarakan tentang perilaku, antara lain terwujudnya manusia Indonesia yang beriman, akhlak mulia, bertanggung jawab, dll”<sup>33</sup>.

Pendewasaan peserta didik dalam perilaku sebagaimana dimaksudkan dalam UU No. 2 tahun 20013 tentang tujuan pendidikan Nasional, diperlukan cara yang tepat untuk mewujudkannya, salah satu caranya adalah mengoptimalkan atau membudayakan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah baik dalam ruang lingkup mata pelajaran atau di luar mata pelajaran, hal ini sesuai apa yang telah dikatakan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

”jadi secara umum diarahkan ketujuan pendidikan, kenapa nilai-nilai agama perlu dibudayakan dengan cara mengoptimalkannya di sekolah, karena kami memandang bahwa pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah seperti matematika, fisika, dan yang lainnya belum cukup kuat untuk mengubah perilaku peserta didik atau mengarahkan kepada tujuan pendidikan tersebut,”<sup>34</sup>.

Senada dengan itu, menurut salah satu guru PAI yang ikut berperan penting dalam pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah, beliau pernah mengatakan kepada Kepala Sekolah dengan ungkapan “kalau kita mengutamakan hanya teoritisnya saja, sedangkan yang praktisnya tidak dijalankan kira-kira apa hasilnya”<sup>35</sup>, artinya kalau hanya teori ilmu pengetahuan saja yang diajarkan kepada peserta didik, namun tidak ada pembentukan perilaku

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kepsek. Jum’at, 7 April 2016, jam 8.30 wita.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kepsek. Jum’at, 7 April 2016. Jam 8.30 wita.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Kepsek. Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30 wita.

kesehariannya melalui pengembangan nilai-nilai agama, maka hasilnya hanya memiliki intelektualitas saja tapi tidak ada memiliki spriritualitasnya, oleh sebab itu diperlukan peningkatan spritualitas yang tinggi melalui pengembangan budaya Agama, dengan demikian maka akan menghasilkan peserta didik mempunyai perilaku yang baik, berakhlak mulia, dan lain sebagainya.

Pernyataan Kepala Sekolah dan ditambah dengan apa yang dikatakan guru PAI di atas, secara tersirat mengisyaratkan bahwa semua aktifitas kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah baik dalam ruang kelas maupun kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas, semuanya dijalankan dengan berdasarkan nilai-nilai agama dan dijadikan sebagai budaya Agama di SMP Negeri 4 Martapura.

Istilah budaya Agama, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab terdahulu menjelaskan bahwa budaya mengandung arti “adat istiadat, suatu yang berkembang, suatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”<sup>36</sup>. Sedangkan yang dimaksud dengan agama dari sisi pandang agama Islam ialah “peraturan-peraturan berupa hukum yang harus dipatuhi, ditaati, baik dalam bentuk perintah yang wajib dilaksanakan maupun berupa larangan yang harus ditinggalkan dan mendapat balasannya”<sup>37</sup>.

Salah satu jalan bagi orang yang hendak menjadikan dirinya menjadi suci yang terlepas dari kesalahan dan kekeliruan dalam kehidupan, maka yang harus dilakukannya adalah berusaha menemukan dan memiliki nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan nilai keindahan. Untuk mencapai hal tersebut hanya ada pada ajaran agama karena agamalah yang terdapat aturan-aturan yang menuntun kepada nilai-

---

<sup>36</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus ...*, h. 149

<sup>37</sup> Tim Redaksi, *Ensklopedia ...*, h. 63

nilai dimaksud, bahkan terdapat nilai-nilai lainnya yang sesuai dengan interpretasi masing-masing bagi yang memandangnya.

Nilai-nilai lain tersebut antara lain ialah nilai ilahiah-imaniah, nilai ilahiah-ubudiah, nilai ilahiah-muamalah dan nilai insani/kemanusiaan (Ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, politik, estetika, kesehatan, dll). Hal ini disebut juga dengan nilai-nilai keimanan atau nilai-nilai agama.

Nilai-nilai keimanan yang dikembangkan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura kepada peserta didik dalam lingkungan sekolah adalah dengan bentuk budaya Agama yang telah diprogramkan secara matang bersama-sama warga sekolah dan pelaksanaannya telah berjalan dengan baik, efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang diinginkan sekolah.

Adapun bentuk budaya Agama yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai agama yang telah diselenggarakan di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura, antara lain:

#### **a. Bentuk Budaya Ibadah Ilahiah**

##### **1) Membaca Istigfar dan Doa.**

Proses belajar mengajar di SMP Negeri 4 Martapura pada setiap awal masuk kelas sebelum pembelajaran dimulai selalu diawali dengan membaca istigfar dan doa bersama bahkan tidak hanya itu saja akan tapi ada beberapa macam lagi yang harus dibaca, diantaranya tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan doa untuk orang tua serta membaca surah pendek atau ayat kursi (bila diperlukan) di ruang kelas masing-masing yang dibimbing dan dipandu oleh seorang wali kelas. (Foto terlampir).

Pembacaan istigfar dan doa tersebut dipandu juga melalui pengeras suara yang sudah disetting otomatis lewat operator computer dan disalurkan melalui loudspeaker keseluruhan kelas. Hal ini dapat dilihat dari foto terlampir.

Adapun dasar pokok pikiran yang diambil untuk menggunakan bacaan istigfar tersebut terinspirasi dari ceramah agama yang pernah disampaikan pada saat dilaksanakan salah satu peringatan hari besar Islam, sebagaimana yang telah dikemukakan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“pernah ada ceramah pa Karyono, ujarnya setiap berdoa semestinya didahului dengan istigfar, memohon ampun kepada Allah dulu baru kita berdoa, setiap orang yang hendak cerdas atau pintar itu banyak-banyak membaca istigfar, kalau begitu kita pada waktu pagi itu membaca istigfar 3 kali, dan dijelaskan kepada peserta didik arahan kenapa membaca istigfar dan perlu membiasakannya, kemudian dijelaskan maknanya yang terkandung di dalamnya sehingga yang membaca dapat menghayati bahwa ia memohon ampun dan maaf kepada Allah Swt<sup>38</sup>.

Berdasarkan ceramah tersebut Kepala Sekolah berinisiatif untuk menggunakan bacaan istigfar sebagai kegiatan rutin yang harus dibaca sebelum berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tidak hanya sekedar membaca saja namun diberikan penjelasan dari makna yang terkandung dalam bacaan istigfar tersebut agar peserta didik dapat merasakan dan menghayati serta meresapinya seraya berharap mendapat keampunan dari Allah Swt.

Selain membaca istigfar, dibacakan juga pujian-pujian kepada Allah Swt yang dilakukan sebelum pembacaan istigfar, membaca doa khusus belajar, dan ditambah lagi dengan membaca surah pendek atau ayat kursi sesuai keperluan kelas masing-masing, mengenai ayat kursi yang diambil sebagai tambahan di

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Kepsek. Jum'at, 7 Juli 2016. Jam 8.30 wita.

masing-masing kelas tersebut memiliki latar belakang antara lain telah dikatakan oleh Kepala Sekolah berikut:

Pernah terjadi sesuatu hingga ada murid kecelakaan, keselio, patah tangan, dan lain-lain, Ujar guru agama coba kita baca ayat kursi Allahula dengan menyakini bahwa Allah yang mempunyai kekuasaan yang mengatur sehingga kita selamat, ada kabar bahwa ada peserta didik yang melihat orang tertentu (makhluk ghaib), benar atau tidak kami tidak tahu pasti, tapi memang ada cerita, ada kelas tertentu yang ada anunya (makhluk ghaib) itu, untuk menguatkan hati anak dan tidak membicarakan hal yang ghaibnya tersebut tapi kekuatan makna ayatnya itu, kami tetapkan untuk membacanya 3 kali, ini hanya tambahan yang tidak dipandu secara langsung sesuai kebutuhan. Ternyata setelah dibaca ayat kursi agak jarang terjadi hal-hal yang telah disebutkan di atas tadi<sup>39</sup>.

Pernyataan yang disampaikan Kepala Sekolah tersebut adalah merupakan landasan dasar atau sebagai latar belakang ditetapkannya beberapa bacaan yang dibaca bersama-sama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, terutama ayat kursi yang dibaca sebanyak tiga kali di kelas masing-masing sesuai keinginan dan keperluan kelas itu sendiri.

Salah satu peserta didik kelas 8 mengatakan, kegiatan setiap hari itu membaca istigfar membaca mau belajar dan membaca ayat kursi 3 kali<sup>40</sup>, Senada dengan itu, guru PAI mengatakan, pembiasaan sesuai program pengembangan diri melalui pelaksanaan pembiasaan pagi seperti membaca istigfar, shalawat, membaca Alquran, tasbih, tahlil diawal masuk<sup>41</sup>.

Hasil wawancara dari dua warga sekolah dan Kepala Sekolah tersebut terlihat tidak jelas tata urutan membaca istigfar dan doa, namun dari hasil rekaman

---

<sup>39</sup> *Wawancara dengan Kepsek.* Jum'at, 7 Juli 2016. Jam 8.30 wita.

<sup>40</sup> *Wawancara dengan Peserta Didik.* Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00 wita.

<sup>41</sup> *Wawancara dengan Guru.* Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30 wita.

video secara langsung terdengar tentang tata urutan pembacaan istigfar dan doa tersebut pada saat berada dalam kelas yaitu membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istigfar, doa untuk kedua orang tua, dan doa untuk belajar, serta ditambah pada masing-masing kelas sesuai keperluan dengan ayat kursi atau surah-surah yang pendek.

Program yang dikembangkan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura untuk membudayakan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah melalui membaca istigfar dan doa yang dilaksanakan pada awal masuk kelas sebelum memulai pembelajaran, bertujuan agar peserta didik memuji kebesaran Allah Swt, memohon ampunan kepadaNya supaya dibersihkan hati dan perbuatan dari dosa, mendoakan kedua orang tua, membaca doa belajar agar dimudahkan dan dilapangkan dada dalam menuntut ilmu, membaca ayat kursi agar dapat menanamkan diri peserta didik mengakui adanya kekuasaan Allah Swt dalam alam semesta ini atau membaca salah satu dari surah pendek agar terbiasa membacanya dan menjadi hafal dengan surat tersebut.

Program istigfar dan doa di atas, setelah diselusuri dari sumber hukum Islam yaitu Alquran dan Alhadis ternyata semua yang dibaca dalam program ini ditemukan beberapa dalil naqli yang dapat menguatkan tentang bacaan-bacaan yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura. Dalil naqli dimaksud ,antara lain:

a) Membaca tasbih, tahmid dan istigfar.

Firman Allah Swt dalam Alquran Surah Annashr ayat 3:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Imam Jalalain mentafsirkan ayat di atas, bahwa Rasulullah Saw memperbanyak membaca tasbih, tahmid dan istigfar, sebagaimana yang dinyatakan sebagai berikut:

(فسبح بحمد ربك) أى متلبسا بحمده (واستغفره انه كان توابا) وكان صلعم بعد نزول هذه السورة يكثر من قول سبحان الله وبحمده أستغفر الله وأتوب إليه...<sup>42</sup>

b) Membaca takbir.

Firman Allah swt Alquran surah Alhaj ayat 37:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ وَيُبَشِّرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

c) Membaca tahlil.

QS. Alhasr: 23 (Tahlil).

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ  
الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

d) Membaca doa kedua orang tua.

Firman Allah swt Alquran surah Alisra ayat 24:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

e) Membaca doa mau belajar.

Doa yang dibaca peserta didik adalah berasal dari beberapa ayat Alquran yang terdapat pada surah Atthaha ayat 25-28, sebagaimana berikut:

<sup>42</sup> Imam Jalalain, *Tafsir Jalalain*, Juz II, (CV. Pustaka As Salam), h. 273

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَبَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ  
لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

f) Surah pendek atau ayat kursi sesuai keperluan.

Berdasarkan beberapa ayat Alquran sebagai landasan untuk mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, takbir, istigfar dan doa kedua orang tua serta doa belajar, maka nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura adalah nilai ilahiah-imaniah dan ilahiah-ubudiah.

2) Shalat Berjamaah.

Kegiatan shalat zuhur berjamaah pada dasarnya sudah berjalan cukup lama semenjak awal kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Martapura sekarang, yaitu mulai awal tahun 2004 sampai sekarang dan sudah menjadi aktifitas kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah yang dikoordinir oleh guru PAI beserta wali kelas masing-masing sebagai penggerak dan yang mengawasi jalannya pelaksanaan shalat berjamaah tersebut, hal ini dapat dilihat pada foto sebagaimana terlampir.

Pelaksanaan kegiatan shalat zuhur berjamaah sebelum Kepala Sekolah yang sekarang sangatlah sulit diatur dan ditata untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah, namun dengan kepemimpinan Kepala Sekolah pada saat sekarang dan dengan menggunakan strategi tertentu akhirnya kegiatan shalat ini berjalan secara teratur, tertata rapi dan menjadi kegiatan rutinitas peserta didik di lingkungan sekolah. hal ini juga dijelaskan oleh guru PAI yang mengatakan:

“Shalat Zuhur berjamaah, dahulu sangat sulit diatur peserta didiknya, sekarang sudah tidak lagi mendapat kesulitan karena sudah ada jadwal khusus

bagi kelas tertentu yang harus melaksanakannya dan yang lainnya mengikuti saja sekalipun tidak kena jadwal giliran shalat berjamaah, bagi guru juga banyak yang ikut shalat zuhur, setiap kelas mendapat giliran sebanyak 6 kelas dalam sehari selama 4 hari 24 kelas, yang tidak dijadwalkan untuk bergiliran shalat zuhur adalah hari jum'at dan sabtu dan ini dilakukan masing-masing peserta didik saja<sup>43</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Kepala Sekolah mempunyai strategi tertentu untuk mengaktifkan kegiatan shalat zuhur berjamaah, yaitu dengan cara menjadwalkan kegiatan shalat zuhur berjamaah bagi peserta didik sebanyak 6 kelas perharinya dari 24 kelas yang ada di SMP Negeri 4 Martapura dan dilaksanakan secara bergiliran yang dikoordinir oleh guru PAI dan digerakkan, diawasi, serta didampingi oleh wali kelas masing-masing, maka dengan cara inilah akhirnya kegiatan shalat zuhur berjamaah dapat berjalan dengan tertata rapi, tertib dan berlangsung terus menerus dan menjadi kegiatan rutin sekolah.

Adapun hari-hari yang telah ditentukan gilirannya adalah mulai hari senin sampai hari kamis, sedangkan yang tidak ada giliran adalah pada hari jum'at dan sabtu, karena hari jum'at peserta didik pulang sebelum Shalat jumat, hari sabtu semua peserta didik shalat zuhur berjamaah.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru PAI di atas, jelas menyatakan bahwa kegiatan shalat zuhur berjamaah adalah salah satu bentuk budaya Agama yang sudah menjadi rutinitas semua peserta didik yang tidak boleh ditinggalkan, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, salah satu pengaruh tersebut telah dikatakan guru PAI sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> *Wawancara dengan Guru*. Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30.

“dulu di SMP ini (sbelum Kepala Sekolah sekarang) tidak ada hari kecuali hampir setiap hari berkelahi (bertengkar), waktu itu aku coba mengembangkan yang pernah aku lakukan di SMP lain sebelum pindah ke SMP4 ini, berinisiatif untuk shalat berjamaah dan hasilnya tidak ada lagi yang berkelahi”<sup>44</sup>,

Pengalaman guru PAI tersebut di atas, menunjukkan pengaruh dari pengembangan budaya Agama sangatlah berperan dalam membentuk karakter peeserta didik di SMP Negeri 4 Martapura, terutama salah satunya kegiatan shalat berjamaah sehingga yang duhulunya peserta didik sering kali bertengkar sesama teman dan saat ini hampir tidak pernah lagi terjadi pertengkaran tersebut setelah dilaksanakan kegiatan rutin shalat zuhur berjamaah, apalagi ditambah dengan penanaman nilai-nilai keimanan atau keagamaan yang lainnya.

Hal demikian sesuai dengan firman Allah dalam Alquran surah Alankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Ayat Alquran di atas jelas menegaskan bahwa shalat itu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, oleh karena itu wajar peserta didik yang dulunya sering bertengkar dengan sesama teman, setelah dilaksanakan shalat berjamaah secara rutin dan terbimbing, ternyata tidak terjadi lagi pertengkaran antar sesama peserta didik.

Selain itu, kegiatan shalat zuhur berjamaah ini bagi peserta didik yang melaksanakannya akan mendapat nilai point penghargaan terutama bagi yang menjadi petugas kegiatan shalat berjamaah, “satu kali menjadi petugas mendapat

<sup>44</sup> Wawancara dengan Guru. Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30.

nilai dengan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 10 point<sup>45</sup>, dan apabila peserta didik pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang bersifat ringan, maka yang dapat mengurangi point pelanggaran adalah point penghargaan sebagai petugas tersebut.

Pelaksanaan shalat berjamaah pada waktu shalat zuhur yang dikembangkan di SMP Negeri 4 Martapura berlangsung terus menerus sejak awal bertugasnya Kepala Sekolah sekarang, sampai saat diadakannya penelitian ini. Penataan pelaksanaan shalat berjamaah ditata dengan sangat baik oleh Kepala Sekolah bersama guru PAI sebagai koordinator mushalla sekaligus imam, serta wali-wali kelas sebagai pembimbing, yang memanggil dan mengatur peserta didiknya.

Kegiatan rutin shalat berjamaah yang dilaksanakan di sekolah ini merupakan usaha penanaman nilai-nilai agama yaitu terkandung nilai ilahiah-ubudiah terhadap peserta didik.

### 3) Berpakaian Menutup Aurat dan Longgar.

Berpakaian yang menutup aurat dan longgar bagi peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura merupakan salah satu kebijakan Kepala Sekolah untuk memakainya setiap hari dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah, bagi peserta didik perempuan diwajibkan memakai jilbab dan bagi laki-laki memakai celana panjang. Kebijakan ini diambil berdasarkan kebijakan kepala Daerah melalui dinas pendidikan yang isinya berupa himbauan agar seluruh peserta didik memakai busana muslim, tidak hanya itu yang menjadi dasar

---

<sup>45</sup> SMP Negeri 4 Martapura, *Tatib Peserta didik*, table point h. 7,

kebijakan tapi ada juga yang berhubungan dengan konten menutup aurat, ada visi misi sekolah dan mewujudkan keinginan orang tua, serta tinjauan dari sisi manajemen.

Latar belakang kebijakan untuk mewajibkan pakaian yang menutup aurat (busana muslim) tersebut bagi semua peserta didik di lingkungan sekolah, telah dinyatakan dalam hasil wawancara dengan Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Jilbab itu kan kebijakan daerah kita punya surat dari dinas pendidikan yang isinya adalah himbauan dari kabupaten walaupun himbauan itu kan kebijakan juga, dihimbau agar seluruh peserta didik memakai busana muslim bagi laki-laki celana panjang, perempuan pakai jilbab, latar belakang kenapa kita menggunakan jilbab itu tadi ada masalah konten menutup aurat, ada karena kebijakan, selain karena visi misi sekolah, atau karena kita mewujudkan keinginan orang tua, itu tinjauan-tinjauan lain, manajemen sekolah juga ditinjau<sup>46</sup>,...”

Berdasarkan pertimbangan dari beberapa alasan yang mendasar tersebut di atas sekalipun hanya berupa himbauan, maka Kepala Sekolah dapat mengambil kebijakan untuk menetapkan pakaian yang dikenakan bagi semua peserta didik di lingkungan sekolah dengan memakai pakaian yang menutup aurat dan longgar sebagai salah satu program pengembangan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura. Agar dapat dilaksanakan terus menerus terhadap peserta didik diperlukan pemantauan setiap hari dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler, hal ditegaskan oleh Kepala Sekolah bahwa:

Sejak pertama di himbau untuk menciptakan keberagaman disekolah berpakaian berbasis islami. Bahkan yang non muslim juga berpakaian jilbab, tentang pakaian itu sendiri selalu dipantau, kalau ada yang roknya pendek terlalu ketat ditegur, kegiatan lomba yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan,

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Kepsek. Jum'at, 7 April 2016. Jam 8.00 wita.

sekolah tidak akan mengirim peserta didik yang ikut vokal grup kecuali pakaian menutup aurat<sup>47</sup>,...

Peserta didik yang non muslim pada dasarnya tidak dianjurkan untuk berbusana muslim, namun karena semuanya diberlakukan kepada seluruh peserta didik di sekolah, maka paling tidak mereka menganggap sebagai pakaian seragam sekolah saja atau hanya sekedar menghormati. Pernah guru PAI menanyakan dan menganjurkan kepada peserta didik yang non muslim agar tidak menggunakan pakaian berbusana muslim dan boleh tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang bernuansakan Islam, seperti yang dikatakan guru PAI bahwa:

“ada 2 non muslim yang memakai jilbab, jadi tidak tahu, kalau orang yang baru masuk tidak tahu bahkan menyangka semua peserta didiknya muslim, bahkan pernah ku tanyai silahkan belajar diluar aja kalau tersingung, kalau dirumah tidak membolehkan jangan memakai jilbab, ujar peserta didik mama (ibu) juga yang menyuruh, bahkan jilbabnya lengkap juga dengan dalamannya”<sup>48</sup>.

Pakaian menutup aurat yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura terutama yang beragama Islam sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bahkan peserta didik merasa malu kalau terbuka rambutnya, baik setelah pulang sekolah maupun mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan guru PAI bahwa “pakaian sudah hampir tidak ada lagi yang tidak berbusana muslim, bahkan malu kalau terbuka rambutnya”<sup>49</sup>.

Kebijakan pemakaian busana muslim yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah mempunyai pengaruh besar dalam berpakaian yang islami di lingkungan sekolah,

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan *Kepsek*. Jum'at, 26 Mei 2016. Jam 8.00 wita.

<sup>48</sup> Wawancara dengan *Guru*. Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30 wita.

<sup>49</sup> Wawancara dengan *Guru*. Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30 wita.

semua guru kecuali yang non muslim, ikut juga memakai busana muslim (berjilbab), semua peserta didik berjilbab ketika berada di lingkungan sekolah baik dalam melaksanakan aktifitas belajar maupun yang di luar belajar seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lomba-lomba yang diadakan oleh sekolah lain selalu terpantau dengan pakaian yang menutup aurat.

Data temuan di atas, menjelaskan bahwa himbuan pemerintah daerah mengenai berpakaian yang menutup aurat disikapi dengan kebijakan Kepala Sekolah untuk menetapkan pakaian harian yang menutup aurat bagi semua peserta didik SMP Negeri 4 Martapura, dan bukan hanya di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah saja akan tetapi dalam kegiatan ekstrakurikuler juga diharuskan tetap berpakaian yang menutup aurat. Bahkan kegiatan yang dilaksanakan ditempat lain diharuskan berpakaian yang sopan dan menutup aurat.

Anjuran menutup aurat telah dijelaskan dalam Alquran al karim terutama bagi kaum wanita, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Alahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَلْأَزْوَاجِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Ayat di atas menegaskan kepada semua wanita yang mukmin untuk menutup tubuhnya dengan kain pada bagian kepala, muka dan dada sekaligus sebagai tanda pengenal bagi wanita mukminah, dan dengan itu akan terpelihara dirinya dan tidak akan diganggu oleh orang lain.

Sebagaimana diketahui bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali bagian wajah dan kedua telapak tangan. Sedangkan untuk kaum laki-laki yang

menjadi aurat bagi dirinya adalah antara pusat sampai kedua lututnya selain itu tidak dikatakan aurat. Oleh karena itu, baik wanita mukminah maupun laki-laki mukmin diwajibkan untuk menutup auratnya.

Budaya berpakaian menutup aurat yang ditetapkan oleh Kepala Sekolah mengandung nilai-nilai agama yaitu nilai imaniah-ubudiah.

#### 4) Jumat taqwa.

Pengembangan budaya Agama yang baru diprogramkan oleh Kepala Sekolah pada saat penelliti berada di lokasi penelitian hari jum'at tanggal 7 April 2106 dan masih dalam proses pembahasan rancangan programnya yaitu kegiatan Jumat taqwa. Kegiatan ini merupakan inovasi baru yang dilaksanakan pada hari jumat, dan yang dulunya sudah berjalan kegiatan jumat bersih, kemudian ditambahkan ke dalam kegiatan jumat taqwa.

Jumat taqwa yang akan dikembangkan kepada semua peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura direncanakan dengan matang dan memiliki pedoman pelaksanaannya, hal ini dimaksudkan agar jangan terjadi kesalahpahaman atau penafsiran dengan di adakannya kegiatan jumat taqwa tersebut, sesuai dengan dikatakan oleh Kepala Sekolah sebagai berikut:

sekarang jumat taqwa masih dalam tahap pembahasan dan ini sudah 3 bulan berjalan, guna menunggu apabila ada masukan atau tambahan yang perlu dijadikan konsep dalam program pelaksanaannya, dan langkah awalnya adalah membuat bacaan-bacaan yang perlu dimasukkan untuk dibaca pada kegiatan jumat taqwa kemudian dibuatkan pedomannya agar tidak salah penafsiran atau pemahaman dalam pelaksanaan, dengan demikian dapat berjalan dengan lancar. Pedoman yang dibuat tidak hanya satu saja, akan tetapi perlu dicetak 20 exemplar atau lebih, agar guru-guru dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut<sup>50</sup>.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Kepsek. Kamis, 26 Mei 2016. Jam 08.00 wita.

Pernyataan di atas jelas bahwa dalam melaksanakan kegiatan jumat taqwa diperlukan pedoman yang dapat dibaca bagi seluruh peserta didik dan semua guru, agar tidak keliru dalam memahami dan menghindari salah penafsiran. Pedoman dibuat secara terencana yang kesemuanya didasari oleh beberapa masukan pemikiran dari semua guru, dengan tujuan agar kegiatan akan dapat terlaksana dengan baik dan diterima oleh semua warga sekolah. dan dengan sebab itu juga kegiatan jumat taqwa yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar serta terus menerus.

Berselang beberapa waktu, setelah peneliti melakukan wawancara dengan warga sekolah pada hari Kamis tanggl 16 Juni 2016 ternyata sudah dilaksanakan kegiatan jumat taqwa. Ini sesuai dengan apa yang diucapkan oleh Wakil Kepala Sekolah bahwa “budaya Agama cukup banyak yang dikembangkan Kepala Sekolah mulai dari awal beliau datang bertugas disini, seperti membiasakan kegiatan istigfar, bersalaman, jumat taqwa, shalat zuhur berjamaah rutin, dan lain-lain”<sup>51</sup>. Bahkan yang lainnya juga mengatakan hal yang sama seperti kata Kepala Tata Usaha yang mengatakan “salah satu yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah adalah jumat taqwa”<sup>52</sup>. Dan peserta didik yang mengalami langsung dan sebagai sasaran utama program jumat taqwa juga mengatakan “setiap jum’at kami dikumpulkan di lapangan untuk membaca istigfar ditambah membaca surah yasin atau waqiah”<sup>53</sup>. Berikut foto kegiatan jumat taqwa pada saat dilaksanakan di lapangan dapat dilihat dalam lampiran.

---

<sup>51</sup> *Wawancara dengan Wakasek*, Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00 wita.

<sup>52</sup> *Wawancara dengan Karyawan*, Kamis, 16 Juni ....

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat dijelaskan bahwa kegiatan jumat taqwa adalah salah satu kebijakan Kepala Sekolah dan inovasi yang terbaru dalam mengembangkan budaya Agama Islam dengan memiliki perencanaan yang matang, sehingga program kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Adapun program ini pada dasarnya adalah “melanjutkan bacaan Istigfar dan doa yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 7 tahun terakhir, ditambah dengan bacaan Alquran surah-surah tertentu”<sup>54</sup>.

Sebagaimana diketahui bahwa hari jum'at adalah hari rayanya umat Islam dalam satu minggu yang ditandai dengan adanya kewajiban untuk menunaikan Shalat jumat berjamaah di masjid-mesjid sebagai tempat berkumpulnya kaum muslimin pada wilayah tertentu. Kewajiban Shalat jumat ini telah ditegaskan oleh Allah swt dalam Alquran surah Aljumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا  
الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Shalat jumat merupakan kewajiban bagi semua orang yang beriman untuk melaksanakannya dengan segera, menghentikan dan meninggalkan pekerjaan dunia sekaligus sebagai sarana mengingat kepada Allah swt. Selain itu, upaya lain untuk mengingat Allah swt yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yang diprogramkan oleh Kepala Sekolah yang telah direalisasikan melalui kegiatan jumat taqwa.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Kamis, 16 Juni ....

<sup>54</sup> Dok. SMP Negeri 4 Martapura, *Pedoman Jumat taqwa*. 2016.

Kegiatan ini adalah kegiatan yang baru diprogramkan oleh Kepala Sekolah pada tahun ini dan sudah mulai berjalan pelaksanaan kegiatannya setiap hari jum'at jam 07.30-08.30 wita yang diikuti seluruh peserta didik dan warga sekolah yang beragama Islam di lapangan terbuka dengan tujuan agar mengingat Allah melalui pembiasaan membaca istigfar , surah Yasin atau al Waqiah atau al Mulik dan seterusnya ditutup dengan membaca doa.

Kegiatan jumat taqwa ini adalah termasuk ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lisan, serta termasuk nilai ilahiah-ubudiah.

## **b. Bentuk Budaya Ibadah Sosial**

### **1) Silaturahmi Pagi**

Peserta didik yang baru datang ke sekolah sebelum masuk dalam lingkungan sekolah untuk menuju kelasnya masing-masing, semua peserta didik dibiasakan untuk bersilaturahmi dengan cara peserta didik mengucapkan salam setiap bertemu guru di pintu gerbang sambil menjabat dan mencium tangan guru dengan sikap santun bersalaman dengan guru-guru yang sudah berada di depan pintu masuk, menurut salah satu peserta didik SMP Negeri 4 Martapura “kami selalu bersalaman di depan pagar dengan guru-guru”<sup>55</sup>. Hal ini dapat dilihat dari foto terlampir.

Selain itu, dilaksanakan kegiatan rutin setiap tahun sekali setelah merayakan idul fitri diadakan acara halal bil halal antara Kepala Sekolah, guru,

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00.

karyawan dengan semua peserta didik SMP Negeri 4 Martapura dalam rangka “saling memaafkan saling mensucikan hati masing-masing”<sup>56</sup>.

Berdasarkan data tersebut di atas, menjelaskan bahwa kegiatan pembiasaan terhadap peserta didik SMP Negeri 4 Martapura untuk melakukan silaturahmi kepada guru di sekolah dengan cara bersalaman dan mencium tangan guru ketika masuk pintu pagar sekolah, pembiasaan ini berlangsung setiap hari. Adapun tujuan dilaksanakannya program ini agar semua peserta didik terbiasa dengan menghormati guru dan sebagai tanda tunduk, taat, dan patuhnya peserta didik dengan guru yang memberikan pelajaran di sekolah. Dan dengan kebiasaan itu peserta didik diharapkan juga untuk menghormati keluarganya terutama kepada orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari.

Silaturahmi yang dilaksanakan tersebut merupakan salah satu upaya menjalin silaturahmi antara peserta didik dan guru, bagaikan sebuah keluarga yang tidak boleh terputus jalinan silaturahmi antar keduanya. Allah Swt dalam Alquran al karim menegaskan tentang memelihara silaturahmi antar sesama manusia, makhluk ciptaanNya. Sebagaimana firmanNya dalam Alquran surah Annisa ayat 1:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ بِهِۦ وَاَلۡاَرْحَامَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah Swt lah menciptakan manusia dan menjadikannya suami isteri, dari sinilah banyak dilahirkan manusia yang berjenis

---

<sup>56</sup> Wawancara. Jum'at, 7 April 2016.

laki-laki dan perempuan, lalu diperintahkan untuk bertaqwa kepada-Nya dan memelihara silaturahmi diantara mereka.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri peserta didik ialah nilai ilahiah-imaniah dan nilai ilahiah-ubudiah. Dikatakan nilai ilahiah-imaniah karena meyakini bahwa Allah Swt yang menciptakan seluruh manusia yang ada di permukaan bumi ini tidak ada selain Dia, dan Dia yang memerintahkan untuk memelihara silaturahmi antar sesama manusia. Merealisasikan perintah Allah Swt tersebut dalam keseharian dengan pembiasaan silaturahmi pagi di SMP Negeri 4 Martapura merupakan bentuk ibadah atau amaliyah (perbuatan) nyata. Hal ini dikatakan dengan nilai ilahiah-ubudiah.

#### 1) Khataman Alquran.

Kegiatan hataman Alquran yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Martapura adalah salah satu misi sekolah yang termasuk yang paling utama dilaksanakan di lingkungan sekolah dan biasanya dilaksanakan setiap akhir tahun. Lihat foto terlampir.

Hataman Alquran ini dilaksanakan dengan menyertakan simbol-simbol budaya lokal yang sudah menjadi tradisi ketika seseorang telah menghatamkan Al quran, yang menjadi pertanyaan bagi Kepala Sekolah dengan adanya simbol-simbol itu adalah apa kaitannya dengan makna khataman alquran yang dilaksanakan tersebut, hal ini telah disampaikan beliau dalam rekaman wawancara berikut:

“khataman yang terutama bagi peserta didik sebagai rutinitas saja, begitu hendak tamat (lulus) sekolah, hendak ujian lalu khataman, hataman itu selalu yang

dipikirkan adalah nasi lakatan (ketan), telur, payung, lalu apa kaitannya dengan makna khataman itu, khataman tetap memakai simbul tersebut, sementara berharum haruman, biasanya payung kertas berwarna-warni tapi tidak ada aroma yang harum, aku suruh payung dibuat dari kembang yang harum semerbak supaya orang yang melaksanakn khataman terasa sejuk, itulah kesejukan antara lain kesejukan membaca alqur'an dan itu dijelaskan kepada peserta didik. Makanan yang disuguhkan mengandung arti kegembiraan, perjamuan untuk menjamu peserta didik dan guru-gurunya<sup>57</sup>.

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa Kepala Sekolah berusaha menghubungkan simbol-simbol budaya lokal itu dengan hal-hal yang ada kaitannya dengan hataman Alquran seperti payung yang dihiasai dengan bunga-bunga yang harum semerbak agar terkesan bahwa dengan membaca Al quran semua yang hadir terutama para peserta didik akan merasakan kesejukan bacaan Alquran, makanan yang disediakan untuk peserta didik, guru dan yang hadir dalam araca itu merupakan gambaran kegembiraan, hal ini dijelaskan kesemua peserta didik pada saat menjelang dilaksanakannya hataman Alquran, selain itu mungkin ada hal-hal lain yang terkandung dalam simbol-simbol budaya hataman Alquran tersebut yang belum terungkap secara benar.

Adapun mengenai khataman Alquran ini Rasulullah Saw pernah menganjurkan kepada shahabat untuk menghatamkan dalam jumlah waktu-waktu tertentu, sebagaimana sabdanya:

Mengkhatamkan Alquran merupakan sunnah Rasulullah saw. Hal ini tergambar dari hadits berikut: *Dari Abdullah bin Amru bin Ash, beliau berkata, "Wahai Rasulullah saw., berapa lama aku sebaiknya membaca Alquran?" Beliau menjawab, "Khatamkanlah dalam satu bulan." Aku berkata lagi, "Sungguh aku mampu lebih dari itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Khatamkanlah dalam dua puluh hari." Aku berkata lagi, "Aku masih mampu lebih dari itu, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Khatamkanlah dalam lima belas hari." "Aku masih lebih mampu lebih dari itu, wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "Khatamkanlah dalam sepuluh hari." Aku menjawab, "Aku masih lebih mampu*

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Kepsek. Jum'at, 7 April 2016. Jam 8.00 wita.

*lagi, wahai Rasulullah.” Beliau menjawab, “Khatamkanlah dalam lima hari.” Aku menjawab, “Aku masih lebih mampu lagi, wahai Rasulullah.” Namun beliau tidak memberikan izin bagiku. (HR. Tirmidzi)<sup>58</sup>.*

Sekalipun kegiatan khataman Alquran yang dilaksanakan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura tidak satu bulan sekali tetapi hanya satu tahun sekali, ini adalah kegiatan yang terbaik daripada tidak sama sekali, mungkin ada sekolah-sekolah lain yang justru tidak melaksanakannya seperti yang dilakukan oleh SMP Negeri 4 Martapura yang dilaksanakan untuk semua peserta didik di halaman sekolah. Kebijakan Kepala Sekolah tentang kegiatan khataman Alquran merupakan kegiatan rutin yang mesti dilaksanakan setiap akhir tahun bagi semua peserta didik dan warga sekolah. Kegiatan khataman Alquran ini mengandung nilai-nilai agama berupa ibadah ucapan dan bisa dikatakan memiliki nilai imaniah-ubudiah.

## 2) Peringatan Hari Besar Islam

Allah swt berfirman dalam Alquran surah Azzariyat ayat 55:

وَذِكْرٌ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُتَنَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Ayat ini menyatakan bahwa memberikan peringatan hendaknya dijalankan secara terus menerus atau bersifat tetap, karena dengan itu akan bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. Peringatan yang dimaksudkan, salah satunya adalah PHBI (Peringatan hari besar Islam) sebagaimana yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 4 Martapura.

---

<sup>58</sup> <http://www.dakwatuna.com/2007/04/17/158/keutamaan-mengkhatamkan-al-quran/#ixzz4GwJEpKK9>, Di akses hari Selasa, 9 Agustus 2016, jam 8.00 wita

Pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar Islam pada umumnya diselenggarakan dengan acara srimonial saja yaitu mengundang penceramah dengan susunan acara yang sesuai dengan keperluan saat itu, hal ini sudah sering dilaksanakan di SMP Negeri 4 Martapura, namun dalam beberapa tahun terakhir ini SMP Negeri 4 Martapura tidak lagi melaksanakan seperti itu, akan tetapi berdasarkan ide-ide yang muncul dari guru terutama guru PAI untuk mengadakan peringatan hari besar Islam, baik peringatan Isra Mi'raj atau Maulid Nabi Saw, dialihkan dengan diadakannya perlombaan-perlombaan yang berhubungan dengan peringatan itu sendiri, untuk Isra Mi'raj diadakan pekan rajabiyah dan Maulid Nabi Saw diadakan pekan maulid.

Peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad Saw melalui pekan rajabiyah dengan mengadakan perlombaan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam peringatan itu sendiri yaitu mengenai perintah mengerjakan ibadah shalat, maka yang identik dengan itu adalah salah satunya perlombaan azan, hal ini telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah dari hasil wawancara berikut:

Peringatan isra mi'raj dilaksanakan dengan Lomba Azan, jadi tidak ada ceramahnya, akan tetapi sebelum lomba itu tetap ada semacam arahan untuk menggali hikmahnya itu, ada sambutan panitia, sambutan Kepala Sekolah, lalu diadakan lomba, dikaitkan antara lomba itu dengan Isra Mi'raj, biasanya mengaitkan dengan shalat, lalu shalat itu kaitannya adalah azan, maka perlu dilombakan azan tersebut, kalau ceramah hanya sekedar mendengar saja tidak didalami untuk kepentingan pengembangan anak malahan jadi rutinas semata<sup>59</sup>,

Perlombaan yang diadakan dalam rangka peringatan Isra Mi'raj itu bertujuan agar semua peserta didik mengetahui makna sebenarnya dan dapat bermanfaat langsung dengan peserta didik dalam kehidupannya tidak hanya

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Kepsek. Jum'at, 7 April 2016. Jam 8.00 wita.

sekedar mendengar ceramah saja akan tetapi langsung dapat mempraktikkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Kepala tata usaha SMP Negeri 4 Martapura, mengatakan bahwa:

“kegiatan rutin hari peringatan hari besar agama sudah pasti dilaksanakan bahkan kalau sebelumnya sekedar peringatan, sekarang dihari peringatan itu ada inovasi peserta didiknya dalam bentuk lomba keagamaan”<sup>60</sup>.

Hasil wawancara tersebut di atas, jelas menyatakan bahwa kegiatan peringatan hari besar Islam selalu dilaksanakan dengan kegiatan lomba-lomba tertentu yang sesuai dengan hari peringatan itu sendiri.

Bertolak belakang dari pernyataan itu, pada ketika peneliti kebetulan berada di lokasi penelitian, peringatan Isra Mi'raj kali ini dilaksanakan dengan menggabungkan antara upacara hataman Alquran dan ceramah Isra Mi'raj yang dihadiri seluruh guru, peserta didik dan wali peserta didik di lapangan sekolah. hal ini dapat dilihat foto terlampir.

Adapun kandungan nilai-nilai agama dalam setiap pelaksanaan kegiatan hari besar Islam, bila hanya dilakukan dengan cara ceramah saja maka terkandung nilai ilahiah-imaniah saja, tetapi kalau pelaksanaan dengan bentuk praktik dalam kegiatan perlombaan yang sesuai dengan misi peringatan tersebut, maka terkandung nilai ilahiah-ubudiah. Mungkin juga terkandung nilai ilahiah-imaniah dan nilai ilahiah-ubudiah hal ini bila dilaksanakan bersamaan dalam satu kegiatan peringatan dengan perlombaan dan diakhiri dengan ceramah agama sesuai dengan tema peringatan yang dibuat pihak sekolah.

### 3) Integrasi Nilai Agama dalam Pembelajaran.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Karyawan. Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00 wita.

Mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai agama dilaksanakan dengan cara dimintakan kepada semua guru mata pelajaran disemua jenjang kelas dan semua rombongan belajar agar mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seluruh materi pelajaran dengan pendekatan, metode dan teknik serta setting yang diatur guru masing-masing.

Integrasi nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran tersebut terkait dengan kompetensi guru itu sendiri apakah ia memiliki latar belakang pendidikan agama atau tidak, maka bagi yang memiliki kompetensi keagamaan seperti pernah sekolah di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah atau Aliyah tentunya mudah untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama itu ke dalam mata pelajaran, sedangkan yang tidak mempunyai kompetensi keagamaan, maka memerlukan teknik tertentu untuk mengintegrasikannya. Ini telah dijelaskan oleh Kepala Sekolah antara lain:

mata pelajaran itu terkait dengan kompetensi guru, apakah guru itu memiliki kompetensi keagamaan atau tidak, kalau gurunya mempunyai kompetensi keagamaan, karena latar belakangnya pernah sekolah Ts, MA, walaupun kuliah di Perguruan Tinggi Umum seperti FKIP, sehingga dalam mata pelajaran yang diajarkan minimal memiliki wawasan keagamaan berdasarkan latar belakang tersebut, yang tidak berlatar belakang itu, diperlukan cara dan teknik tertentu untuk mengintegrasikan nilai agama, dengan mengintegrasikan tersebut, maka akan terbentuk budaya, budi dan daya atau perilaku keseharian, karena masuknya nilai agama (budaya berdasarkan nilai) dalam mata pelajaran<sup>61</sup>.

Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran akan berjalan efektif apabila seorang guru memiliki latar belakang pendidikan agama minimal memiliki wawasan keagamaan, dan apabila hal ini terlaksana dengan baik dan benar, maka perilaku peserta didik dapat terbentuk dengan baik pula.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Kepsek. Jum'at, 1 April 2016. Jam 08.00 wita.

Adapun nilai-nilai agama yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran yang diajarkan semua guru di semua jenjang kelas adalah nilai-nilai Alquran dan Alhadis yang dilakukan dengan cara terlebih dahulu menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berintegrasi dengan nilai-nilai tersebut bagi setiap guru pemegang mata pelajaran tertentu<sup>62</sup>.

Pelaksanaan integrasi nilai agama dalam pembelajaran yang merupakan kebijakan Kepala Sekolah kepada setiap guru untuk kepentingan pendidikan peserta didik untuk mendapat pengetahuan agama dalam pengetahuan umum, hal ini bila dilihat dari sifatnya maka nilai-nilai agama yang terkandung didalamnya adalah nilai ilahiah-imaniah, karena penyampaian pemahaman agama dikaitkan dengan mata pelajaran umum yang di ajarkan guru kepada peserta didiknya.

##### 5) Ekstrakurikuler Bernuansa Agama.

Berdasarkan visi sekolah yaitu terwujudnya lulusan yang beriman, maka seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan jenis kegiatan, konten, waktu, pakaian, ornamen, dan lainnya didasari pada nilai-nilai agama.

Kepala Sekolah mengatakan bahwa “kegiatan lomba yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, sekolah tidak akan mengirim peserta didik yang ikut vokal grup kecuali pakaian yang menutup aurat”,...

Penegasan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah tersebut adalah salah satu indikasi yang menunjukkan semua aktifitas kegiatan ekstrakurikuler selalu didasari dengan nilai-nilai agama, paling tidak terpantau dari segi berpakaian yang dapat menutup aurat, bila hal ini tidak terpenuhi maka kegiatan itu juga tidak

---

<sup>62</sup> Dok. *SMP Negeri Martapura*. h. 2

dapat dilaksanakan atau tidak bisa diikutsertakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dalam lingkungan sekolah selalu memperhatikan hal lain yang mungkin lebih utama dari kegiatan ekstrakurikuler itu seperti melaksanakan shalat wajib berjamaah pada waktu shalat ashar telah tiba, maka kegiatan ekstrakurikuler sementara waktu dihentikan dan ini telah diminta oleh Guru PAI agar melaksanakan shalat Ashar berjamaah, sebagaimana dijelaskan beliau bahwa “kegiatan ekstra aku minta untuk diberi waktu oleh pelatih untuk shalat ashar berjamaah”<sup>63</sup>.

Adapun kegiatan yang menyentuh langsung dengan aktifitas keagamaan yang diikuti oleh beberapa peserta didik yang berminat untuk mengikuti dan menjadi pilihannya, kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan seni baca Alquran, pembacaan Maulid Habsyi, Pesantren Ramadhan, dan lain-lain. Kesemuanya itu diharuskan untuk menutup aurat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam lingkungan sekolah yang tidak menyentuh langsung dengan keagamaan seperti kegiatan pramuka, PMR, Paskibra, dan semua kegiatan ekstra lainnya diharuskan memakai pakaian yang menutup aurat dan pada waktu shalat ashar telah tiba kegiatan dihentikan sementara waktu untuk shalat ashar berjamaah.

Nilai-nilai keimanan atau nilai-nilai agama yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut di atas adalah nilai ilahiah-ubudiah, yaitu membiasakan peserta didik untuk tetap menggunakan pakaian yang menutup aurat

---

<sup>63</sup> *Wawancara dengan Guru*. Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30 wita.

disemua kegiatan, apalagi kegiatan tersebut berhubungan langsung dengan ritual keagamaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

### **c. Bentuk Budaya Lingkungan Hidup**

#### 1) Kebersihan Harian.

Kegiatan kebersihan harian dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di ruang kelas dan lokasi kaplingnya masing-masing yang dikerjakan setiap hari dari senin sampai dengan kamis dan sabtu. Dan khusus hari jum'at dilaksanakan kegiatan Jumat bersih yang didampingi langsung oleh wali kelas masing-masing untuk mengawasi kapling yang telah ditentukan sebanyak 24 kapling dan dipantau langsung oleh Kepala Sekolah. Sebelum melaksanakan kegiatan jumat bersih diberikan arahan mengenai maksud dan tujuan dilakukannya kebersihan, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Jumat bersih”. Yang tidak ada giliran menyapu kelasnya, bertanggung jawab terhadap kaplingnya karena ada dua yang dibersihkan kapling kelasnya, masing-masing sudah dikapling berjumlah 24 kapling, bel berbunyi berbaris peserta didik masuk kelas beserta wali kelas, keberadaan wali kelas sangatlah penting karena peran wali sangat menentukan bila wali kelas datang terlambat maka penanganan peserta didik baik di kelas maupun di lokasi akan kacau balau, ini perlu adanya pendampingan. Sebelum melakukan Jumat bersih diberikan arahan dengan kalimat “marilah kita bersama-sama melaksanakan kegiatan juma't bersih dengan melakukan kebersihan disertai dengan niat ibadah, mengharap dapat ridho dari Allah Swt dan bermanfaat untuk kenyamana kita semua” kemudian dipersilahkan untuk menuju lokasi yang sudah ditentukan<sup>64</sup>.

Perlu dijelaskan kembali bahwa dari hasil observasi, sebelum melakukan kegiatan Jumat bersih semua peserta didik terlebih dahulu masuk kelas bersama wali kelas masing-masing untuk melakukan kegiatan rutin berdoa bersama, kemudian menunggu bel berbunyi yang mengisyaratkan untuk siap-siap menuju

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Kepsek, Jum'at, 1 April 2016 jam 8.00 wita.

tempat atau lokasi yang telah ditentukan dan pada saat memulai kegiatan kebersihan diberikan arahan Kepala Sekolah melalui pengeras suara yang sudah direkam atau disetting dalam computer mengenai tujuan dan maksud dari kegiatan jumat bersih itu, bahkan bukan saja arahan melalui rekaman, akan tetapi setelah itu Kepala Sekolah turun langsung ke lapangan mengarahkan dan memantau di lokasi kebersihan. Hal ini dapat dilihat dari foto terlampir.

Kegiatan jumat bersih ini menurut guru PAI adalah sudah pekerjaan yang dilakukan oleh tim bina lingkungan adiwiyata dan yang lainnya. Selain kegiatan jumat bersih, yang bersifat insedentil pada hari-hari tertentu seperti hari lingkungan hidup, setelah berakhirnya ulangan, dan dilaksanakannya perlombaan-perlombaan, sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut dijalankan, terlebih dahulu melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Sekolah “Selain kegiatan jumat bersih dan yang lainnya yang bersifat insedentil seperti hari lingkungan hidup, sebelumnya diadakan dulu kegiatan kebersihan, atau berakhirnya ulangan dan sebelum mengadakan lomba terlebih dahulu diadakan kebersihan”<sup>65</sup>. Jadi pada dasarnya kegiatan kebersihan lingkungan sekolah merupakan kegiatan yang telah menjadi perhatian khusus bagi Kepala Sekolah dan warga sekolah pada SMP Negeri 4 Martapura.

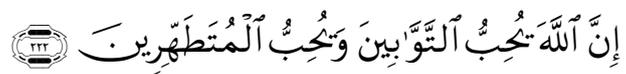
Program kebersihan harian yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah tersebut, merupakan kewajiban peserta didik dan warga sekolah untuk dijadikan sebagai budaya bersih yang dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis, dan hari sabtu serta pada hari jum'at. Khusus hari jum'at atau nama kegiatannya disebut

---

<sup>65</sup> *Wawancara dengan Kepsek. Jum'at, 1 April 2016. Jam 8.00 wita.*

dengan Jumat bersih yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara menyeluruh bagi peserta didik dan warga sekolah.

Kegiatan kebersihan yang diprogramkan Kepala Sekolah merupakan realisasi dari ayat Alquran yang menjadi simbol di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura agar Allah swt mencintai orang yang melakukan kebersihan. Simbol terjemah ayat Alquran surah Albaqarah ayat 222 yang terpampang di dinding bangunan sekolah adalah:



Ayat di atas sudah jelas bahwa Allah Swt mencintai manusia yang suka bertobat dan manusia yang suka bersuci (bersih), “tobat menghasilkan kesehatan mental, sedangkan kebersihan lahiriah menghasilkan kesehatan fisik”<sup>66</sup>, jadi kegiatan kebersihan harian yang diprogram Kepala SMP Negeri 4 Martapura adalah salah satu perbuatan yang dicintai Allah swt, oleh karena itu sudah menjadi keharusan bagi seluruh warga sekolah dan peserta didik untuk memperhatikan dan memelihara kebersihan lingkungan sekolah.

Kegiatan kebersihan harian yang dilaksanakan oleh peserta didik dan warga sekolah merupakan budaya Agama yang menanamkan nilai-nilai ilahiah-imaniah dan ilahiah-ubudiah.

## 2) Pelestarian Lingkungan Hidup.

Program pelestarian lingkungan hidup ini hampir tidak diperhatikan lagi karena sudah menjadi budaya keseharian bagi semua peserta didik dan segenap warga sekolah, bahkan yang paling banyak terpampang didinding bangunan

---

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan ...*, h. 243

sekolah adalah simbo-simbol mengenai pelestarian lingkungan hidup, seperti salah satu motonya yang dikatakan Kepala Sekolah:

kami punyai moto “*sustainability, continuous, partnership, participatory*”. Sustainability (terus menerus) misalnya menanam tanaman dalam pot tidak hanya menanam tapi berlanjut potnya dibersihkan, kalau rusak diganti, continuous; setiap hari jum’at dan setiap hari dilakukan sebelum masuk belajar<sup>67</sup>. .....

Masih banyak lagi simbol-simbol yang tidak bisa dikemukakan dalam wawancara, namun telah penulis kumpulkan beberapa foto (terlampir) hasil dari observasi yang ada hubungannya dengan pelestarian lingkungan hidup di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura, secara sekilas juga disampaikan oleh guru PAI mengenai dampak positif adanya pengelolaan pelestarian lingkungan hidup tersebut sebagaimana beliau mengatakan “kebersihan sebagai utama dan kita sebagai guru agama tidak perlu diperhatikan lagi dan aku suruh rasakan saja bagaimana rasanya kalau bersih, indah, udara nyaman banyak pohon, dan sebagainya”<sup>68</sup>.

Maksud dari pernyataan diatas adalah lingkungan yang sudah tertata rapi yang terlihat bersih, indah dipandang, menghirup udara segar, dan pepohonan yang rindang patut disyukuri dan dinikmati serta dirasakan manfaatnya artinya pelestarian lingkungan hidup yang sudah berjalan baik sudah dapat dinikmati atau bermanfaat bagi semua warga sekolah.

Salah satu peserta didik mengatakan bahwa budaya Agama yang “paling utama adalah budaya lingkungan, setiap hari Jumat dilaksanakan Jumat bersih dan setiap hari sabtu kami mengumpulkan barang-barang bekas terutama yang an organik untuk dikumpulkna ke bank sampah, jadi kelas dapat penghasilan uang dari mengumpulkan sampah itu”<sup>69</sup>.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kepsek, Jum’at, 1 April 2016 jam 8.00 wita.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Guru. Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30 wita.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Peserta Didik. Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00 wita.

Pengelolaan limbah sampah yang dikatakan peserta didik di atas adalah salah satu kegiatan pelestarian lingkungan hidup melalui program adiwiyata sekolah yang menyelenggarakan pengembangan sistem pengelolaan sampah sebagai sarana pendukung sekolah. Sampah yang ada di lingkungan sekolah diambil dan dipilah mana yang organik dan mana yang an organik, sampah yang an organik bisa ditukarkan dengan uang yang diserahkan ke bank sampah setiap hari sabtu.

Pengembangan budaya lingkungan atau pelestarian lingkungan hidup yang merupakan salah satu program adiwiyata sekolah, dan kegiatan inilah yang paling utama daripada kegiatan lainnya, karena dengan itu SMP Negeri 4 tergolong paling sukses dalam menyelenggarakan program adiwiyata sekolah, hal ini terbukti dengan banyaknya penghargaan yang didapatkan dari tingkat pemerintah daerah (Kabupaten), provinsi maupun nasional, mandiri bahkan sampai internasional (*Asean Eco*).

Pelestarian lingkungan hidup di SMP Negeri 4 Martapura tidaklah sesuatu yang dianggap asing bagi seluruh warga sekolah akan tetapi hal ini yang justru yang menjadi utama dan yang membawa nama baik sekolah sampai kepada jenjang atau tingkat yang melebihi dari sekolah-sekolah lainnya di Kabupaten Banjar bahkan mungkin di Kalimantan Selatan, yaitu satu-satunya sekolah yang pernah mengikuti adiwiyata tingkat internasional, yang sebelumnya telah melewati penghargaan adiwiyata tingkat Kabupaten, Propinsi, Nasional, dan Mandiri. Kesuksesan ini dilaksanakan secara terencana dan terprogram dalam

program gerakan adiwiyata sekolah yang di buat oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura beserta jajarannya.

Berdasarkan data yang didapat bahwa kegiatan pelestarian lingkungan hidup ini sudah terpola dan menjadi budaya bagi seluruh peserta didik dan warga sekolah, dan hampir disegenap dinding banyak terpampang simbo-simbol tentang pelestarian lingkungan hidup salah satu diantaranya ada tentang peringatan Allah Swt terhadap larangan merusak lingkungan hidup. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah Albaqarah ayat 11-12 berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ  
هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Pengelolaan lingkungan hidup ini terkait dengan kegiatan lainnya seperti kegiatan jumat bersih, pengelolaan limbah sampah, bank sampah, dan lain sebagainya. Kegiatan pelestarian lingkungan hidup ini terkandung di dalamnya nilai ilahiah-imaniah dan nilai ilahiah-ubudiah, dikatakan nilai ilahiah-imaniah karena ada perintah Allah swt untuk tidak merusak bumi dan dikatakan ilahiah-ubudiah karena peserta didik diarahkan, dibimbing untuk melakukan perbuatan melestarikan lingkungan hidup setiap hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka semua kegiatan yang diprogram oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura sarat dengan kandungan nilai-nilai keimanan atau nilai-nilai agama yang direalisasikan dalam bentuk budaya Agama di lingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan tersebut di atas.

Selain dari beberapa kegiatan pengembangan budaya Agama yang telah dikemukakan di atas, sebenarnya masih banyak yang belum tergalikan karena saking banyaknya nilai-nilai agama yang dikembangkan di SMP Negeri 4 Martapura ini, seperti tadarus Alquran pada bulan ramadhan, pesantren ramadhan, BTA, sampai tata tertib yang dibuat oleh sekolah yang bernuansa nilai-nilai agama, dan lain sebagainya. Semua kegiatan yang ada dalam lingkungan sekolah pada dasarnya selalu merujuk kepada visi dan misi sekolah yang sudah disepakati bersama sebagai tujuan sekolah dengan cara menanamkan nilai-nilai agama dan menjadi budaya bagi peserta didik dan warga sekolah.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan di lapangan dan telah diuraikan satu persatu tentang budaya agama yang dikembangkan, maka dapat dilihat bahwa Kepala Sekolah dalam merencanakan kegiatan budaya Agama yang dikembangkan adalah dengan cara mengambil dari pembentukan opini dan pandangan warga sekolah serta mempersiapkan sesuatu mengenai hal-hal yang berkenaan dengan budaya Agama yang akan ditetapkan sebagai program sekolah dengan cara yang sangat baik. Ini merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh Kepala Sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan melalui program sekolah yang ditetapkan dan direncanakan dengan matang serta dapat menghasilkan kesepakatan seluruh warga sekolah guna sama-sama membudayakan nilai-nilai agama dalam bentuk pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah.

Melihat kenyataan tersebut di atas, maka strategi yang digunakan oleh Kepala Sekolah dalam rangka membudayakan nilai-nilai agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura, adalah menggunakan strategi persuasi (*Persuasive*

*Strategy*) yaitu pengembangan budaya Agama yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah<sup>70</sup>, penjelasan lain mengatakan bahwa orang yang menggunakan strategi ini disebut dengan persuader dan persuader yang dianggap baik ialah

“seorang yang bisa menjadi pendengar yang baik terhadap orang lain atau bawahannya, harus mampu mengumpulkan dan memberikan umpan balik, memiliki kemampuan membaca dan peka dalam memahami situasi orang lain, mampu berpikir kreatif dan menghasilkan keputusan yang baik, serta memiliki rasa empati dan selalu mempersiapkan segala sesuatu dengan baik<sup>71</sup>”.

Hal demikian telah dimiliki oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura, yaitu membuat perencanaan yang matang dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, hal ini dibuktikan adanya dokumen-dokumen yang dibuat untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan budaya Agama di sekolah agar berjalan efektif dan *efisien*, dengan kata lain tidak hanya sekedar perintah saja akan tetapi sudah dipersiapkan segala sesuatunya oleh Kepala Sekolah.

Selain itu, dalam pengembangan budaya Agama yang dilaksanakan di lingkungan sekolah diarahkan kepada nilai-nilai keimanan atau nilai-nilai agama dengan tujuan agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam menjalankan aktifitas pembelajaran dalam kelas atau di luar kelas, sekaligus menjalankan syariat agama terutama agama Islam, sebagaimana yang ditemukan dalam semua kegiatan budaya Agama di SMP Negeri 4 Martapura.

---

<sup>70</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi ...*, h. 328

<sup>71</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Persuasi/>. Diakses, hari Selasa 9 Agustus 2016, jam 09.30 wita.

Kenyataan diatas menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keimanan atau nilai-nilai agama terhadap peserta didik yang dikembangkan melalui budaya Agama dalam semua aspek kegiatan di lingkungan sekolah yang diprogramkan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura adalah menggunakan model pengembangan Pendidikan agama Islam yang memperpadukan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sekolah baik yang bersifat intra maupun ekstra, dan model ini disebut juga dengan model organik. Muhaimin mengatakan bahwa:

Dalam kontek pendidikan Islam, model *organism* bertolak dari pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religious atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama<sup>72</sup>.

Pengertian model organik yang dikemukakan di atas, merupakan model pengembangan pendidikan agama Islam yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha mengembangkan nilai-nilai agama atau semangat hidup yang agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius melalui budaya Agama yang dikembangkan. Dengan kata lain, semua aspek kehidupan harus didasari oleh nilai-nilai keimanan (agamis).

### **3. Dukungan Warga Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Lingkungan SMP Negeri Martapura.**

Upaya seorang pemimpin untuk membuat perubahan dalam organisasi yang dipimpinnya membutuhkan dorongan dan dukungan dari para pengikut yang

---

<sup>72</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi ...*, h. 67

setia untuk mengatasi perlawanan terhadap perubahan dalam organisasi”<sup>73</sup>. Begitu juga halnya Kepala SMP Negeri 4 Martapura selaku pimpinan lembaga pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan budaya Agama bagi peserta didik di lingkungan sekolah, memerlukan dukungan dari bawahannya agar terlaksana dengan efektif dan efisien serta berlangsung terus-menerus sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan bersama.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, dukungan terhadap pengembangan budaya Agama yang diprogramkan oleh Kepala Sekolah mendapat sambutan yang sangat positif bagi seluruh warga sekolah dan peserta didik, dukungan tersebut dipandang secara umum dari beberapa sisi daya dukung. Daya dukung dimaksud tidak hanya pada sisi mata pelajaran pendidikan agama Islam saja, akan tetapi dari sisi daya dukung lainnya seperti daya dukung secara fisik, formal, personal, teknis, material dan lain sebagainya. Dengan beberapa sisi daya dukung tersebut maka dapat dikatakan hampir tidak ada yang tidak memberikan dukungan terhadap budaya Agama yang dikembangkan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura. Sekalipun ada yang tidak mendukung mungkin hanyalah dari satu sisi daya dukung saja tidak semua sisi daya dukung lainnya.

Secara khusus dukungan warga sekolah dan peserta didik terhadap budaya Agama yang dikembangkan oleh Kepala SMP Negeri 4 Martapura dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

a. Wakil Kepala Sekolah.

---

<sup>73</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan ...*, h. 159

Wakil Kepala Sekolah mengatakan bahwa semua kegiatan budaya Agama yang diprogramkan Kepala Sekolah mempunyai dampak positif bagi semua peserta didik dan warga sekolah oleh karena itu perlu didukung penuh. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan beliau sebagai berikut:

“tanggapan saya sangat positif, ibaratnya gayung bersambut, jadi sangat support dengan itu dan selalu, bapak Kepala Sekolah mengingatkan saya dan saya berusaha mengingatkan beliau juga, artinya saling mengingatkan, jadi kami sangat mendukung, saya ikut berpartisipasi untuk kegiatan pengelolaan, membuat jadwal khusus jumat taqwa, jadwal bersalaman, ikut membimbing shalat zhuhur berjamaah dan ikut shalat berjamaah, jumat bersih bersama-sama dengan peserta didik, khataman Alquran, oleh karena itu saya berharap kegiatan ini terus semakin kita tingkatkan nantinya, saya komit sekali kegiatan sepiritual itu memang harus diutamakan”<sup>74</sup>,

Pernyataan di atas sudah jelas bahwa pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah didukung penuh oleh wakil Kepala Sekolah, dan berusaha secara maksimal menyukseskan program kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah, saling mengingatkan, berpartisipasi dalam segala hal menyangkut pelaksanaannya, dan lain sebagainya.

Wakil Kepala Sekolah selaku orang kedua di lembaga pendidikan ikut berperan serta secara langsung dalam menyukseskan kegiatan budaya Agama yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah di lingkungan sekolah, dari hasil wawancara ditemukan bahwa wakil Kepala Sekolah dalam setiap program kegiatan yang diadakan yang baru direalisasikan dan merupakan inovasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya selalu disambut dengan sangat positif dan mensupport apa saja yang dikehendaki Kepala Sekolah.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Waksek, Kamis, 16 Juni 2016. Jam 10.00 wita.

Selain itu, wakil Kepala Sekolah ikut berpartisipasi secara langsung dalam pengelolaan kegiatan budaya Agama yang dikembangkan yaitu dengan cara membuatkan jadwal, saling mengingatkan dan lain sebagainya. Semua yang dilakukan oleh wakil Kepala Sekolah adalah bentuk dukungan penuh dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kegiatan budaya Agama di sekolah. Bahkan menghendaki agar kegiatan-kegiatan yang ada lebih ditingkatkan lagi dengan inovasi baru yang lebih baik dari yang sudah dilaksanakan dan tetap bernuansakan agama dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan atau keagamaan kepada peserta didik.

Dukungan yang dilakukan oleh wakil Kepala Sekolah di atas, merupakan dukungan yang sangat penting bagi Kepala Sekolah dalam menyukseskan kegiatan yang telah diprogramkan dan disepakati bersama agar peserta didik terpola dalam kehidupannya dengan hidup yang islami dan selalu mengaitkan semua aktivitas kesehariannya dengan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan semenjak mereka dididik di SMP Negeri 4 Martapura. Oleh karena itu, peran wakil Kepala Sekolah sebagai guru Pembina semua kegiatan budaya Agama yang dikembangkan selalu aktif dalam mendukung, membantu dan menggantikan posisi Kepala Sekolah pada saat beliau tidak ada maupun ada berhadir dalam kegiatan yang berlangsung di lapangan.

b. Karyawan.

Selaku tenaga administrasi yaitu Kepala Tata Usaha di SMP Negeri 4 Martapura menyatakan dukungannya terhadap kebijakan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah, sebagai berikut:

jikalau ada yang lebih dari 100% , itu adalah nominal dukungannya, dan kami terus membantu, berupa berpartisipasi dalam mengelola, mengatur, mengawasi kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik. Dengan kata lain mendukung, membantu, dan sangat setuju, apa saja yang dibijaksanai oleh Kepala Sekolah, diterima dan kita dukung penuh<sup>75</sup> .

Kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah mengenai pengembangan budaya Agama didukung penuh bahkan lebih dari itu, hal ini jelas dalam pernyataan di atas tadi.

Staf atau karyawan adalah salah satu bentuk kelompok formal yang diangkat oleh Kepala Sekolah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan administrasi sekolah, yang dimaksud dengan kelompok formal ialah “suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk melaksanakan suatu tugas tertentu”<sup>76</sup>. Dengan adanya staf atau karyawan yang memiliki sumber daya manusia yang sesuai dengan posisinya sebagai pelaksana administrasi di sekolah, yang mempunyai peran penting dalam mendokumentasikan semua aktifitas di lingkungan sekolah yang memerlukan penanganan berdasarkan administrasi yang diperlukan sekolah.

Kelompok formal di atas, adalah salah satu pendukung yang utama dalam menyukseskan pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah dalam bidang administrasi, karena dengan ini data dan dokumen yang berkaitan dengan program yang dikembangkan dapat diakomodir dengan baik dan dapat memudahkan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Karyawan, Kamis, 16 Juni 2016, jam 10.00 wita.

<sup>76</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h. 87

Berdasarkan hasil temuan bahwa kebijakan apa saja yang dikeluarkan oleh Kepala Sekolah akan diterima dan didukung penuh bahkan lebih dari itu, selama kegiatan budaya Agama itu bermanfaat bagi peserta didik dan meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 4 Martapura. Selain dukungan bidang administrasi, juga berpartisipasi dalam pengelolaan, pengaturan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan yang melibatkan aktivitas peserta didik dalam lingkungan sekolah.

### c. Guru

Orang yang banyak andil dalam pengembangan budaya Agama dan tempat konsultasi bidang keagamaan yang diperlukan oleh Kepala Sekolah adalah guru PAI, karena beliau lah yang lebih mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keimanan atau nilai-nilai agama yang hendak dikembangkan di lingkungan sekolah, paling tidak dapat bersama-sama bertukar pikiran dengan Kepala Sekolah, atau guru PAI yang mengajukan kegiatan keagamaan yang hendak diprogramkan, hal ini sesuai dengan pernyataan beliau berikut:

Kalau aku pernah mengajukan pendapat dengan Kepala Sekolah mengenai kegiatan keagamaan seperti ini dan caranya begini, beliau mau menerima, dan rancangan Kepala Sekolah selalu berdasar ide dari guru termasuk guru PAI, jadi kalau tidak hendak mendukung ujar aku jangan munafiq<sup>77</sup>,

Pernyataan guru PAI di atas menunjukkan bahwa beliau mendukung dan bahkan ikut memberikan ide kegiatan keagamaan kepada pihak sekolah dengan menyampaikan bentuk dan caranya, maka Kepala Sekolah menerimanya dengan baik, dan kalau sudah diterima dan dibicarakan dalam rapat maka tidak ada satu orangpun yang tidak mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, apabila sudah

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Guru, Selasa, 19 Juli 2016. Jam 10.30.

disepakati namun diantara guru yang tidak mau ikut serta menjalankan kegiatan tersebut atau dengan kata lain, diforum rapat setuju dilapangan tidak mendukung, maka inilah yang dikatakan guru PAI “jangan munafiq”.

Berdasarkan temuan langsung di lingkungan sekolah pada saat kegiatan keagamaan yang dikembangkan Kepala Sekolah berupa budaya Agama, terlihat semuanya mendukung program yang dibuat oleh Kepala Sekolah.

Guru adalah salah satu ujung tombak yang mempunyai peranan yang paling dominan dalam menjadikan peserta didik sebagai orang yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas baik dari segi intelektualitas maupun spritualitasnya dan orang yang bersentuhan langsung dengan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Untuk meningkatkan kedua hasil tersebut, perlu ditetapkan program sekolah yang ide atau pokok pikirannya diambil dari Kepala Sekolah sendiri dan juga ide-ide atau pokok pikiran dari semua guru agar dapat terlaksana dengan baik, efektif dan efesien bagi peserta didik dan warga sekolah.

Keterlibatan semua guru dalam mengkontribusikan berupa ide-ide atau pokok pikiran kemudian dijadikan oleh Kepala Sekolah sebagai bahan untuk membuat rancangan kegiatan sekolah. keterlibatan tersebut merupakan bentuk dukungan dan partisipasi secara langsung yaitu ikut serta memberikan ide dan pokok pikiran yang timbul dari masing-masing guru baik guru pendidikan agama Islam (PAI) maupun guru mata pelajaran umum lainnya.

Salah satu guru yang berhubungan langsung dengan bidang agama yaitu guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, selalu memberikan masukan pemikiran, ide-ide , dan lain sebagainya. Selain itu, semua guru mempunyai

komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan sekolah yang telah diprogramkan yaitu kegiatan pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah dan hal ini sudah berjalan cukup lama.

Koentjaraningrat mengatakan mengenai perlunya merumuskan nilai-nilai agama secara bersama untuk disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, kemudian selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang disepakati<sup>78</sup>.

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan, Komitmen dan loyalitas warga sekolah di SMP Negeri 4 Martapura sangat baik terbukti dengan keikutsertaannya dalam setiap aktifitas kegiatan sekolah terutama dalam pengembangan budaya Agama di lingkungan sekolah.

#### d. Peserta didik.

Peserta didik SMP Negeri 4 Martapura adalah sasaran utama dikembangkannya budaya Agama di lingkungan sekolah, dan menyatakan dukungannya terhadap semua kebijakan Kepala Sekolah menyangkut diri peserta didik itu sendiri, hal ini dikatakan salah seorang peserta didik sebagai berikut:

yang paling utama kita mengikuti anjuran, pokoknya mengikuti semua yang diharapkan sekolah, semua ikut tata tertib yang disuruh. Dan bahkan Kalau bisa bapaknya nanti kan mau pensiun kalau bisa terus ditingkatkan budayanya, dan kami mendukung penuh, soalnya mengikuti saja mulai kelas 7 sampai sekarang mau naik kelas 9, dan merasa nyaman mengikutinya, bermanfaat bagi kami bisa dikembangkan lagi dirumah, apapun kebijakan yang diberikan Kepala Sekolah kami terima saja dan dengan senang hati<sup>79</sup>,

Menyadari kedudukannya sebagai peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura, maka apapun yang diharapkan sekolah ataupun perintah dari kebijakan

<sup>78</sup> Koentjoro Ningrat (dalam Muhaimin), *Nuansa ...*, h. 157.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Peserta Didik, Kamis, 16 Juni 2016, jam 10.00 wita.

Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama, semuanya ditaati, diiukti terus, sekalipun Kepala Sekolah mendekati pensiun, karena hal ini telah dirasakan peserta didik dengan nyaman dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Beginilah bentuk dukungan peserta didik terhadap kebijakan Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya Agama di lingkungan sekolah dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama. Dan bukan saja peserta didik namun semua warga sekolah mendukung kegiatan-kegiatan dalam rangka pengembangan budaya Agama di sekolah.

Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik adalah seorang anak yang mempunyai hak untuk menerima pendidikan di lembaga yang menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam rangka memberikan beberapa ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan agama. Khusus untuk ilmu pengetahuan agama, hal ini telah diatur oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada Bab V pasal 12 ayat 1 yang mengatakan bahwa:

Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, dan mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, maka sudah menjadi kewajiban pihak penyelenggara pendidikan untuk memenuhi hak peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan agama dan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Salah satu upaya dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan agama selain secara formal di ruang kelas, juga secara informal yang dilakukan dengan cara mengembangkan budaya Agama yang tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Upaya ini telah dirasakan oleh peserta didik di SMP Negeri 4 Martapura, terbukti pada setiap pelaksanaan aktivitas kegiatan selalu diarahkan kepada nilai-nilai agama dan peserta didik melaksanakannya dengan senang serta menerima apapun kebijakan Kepala Sekolah selama kebijakan tersebut dipandang baik dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik, hal ini sesuai dari hasil wawancara kepada peserta didik sebagaimana telah disebutkan pada hasil temuan penelitian terdahulu.

Ungkapan yang dirasakan dan dinyatakan oleh peserta didik tersebut, merupakan bentuk dukungan penuh terhadap apa saja yang dikembangkan oleh Kepala Sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama di lingkungan sekolah dan dapat memanfaatkannya setelah lulus dari SMP Negeri 4 Martapura kejenjang lebih tinggi serta bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa uraian tentang dukungan terhadap Kepala Sekolah selaku pimpinan lembaga pendidikan dalam hal pengembangan budaya Agama, baik dukungan itu datangnya dari warga sekolah maupun peserta didik yang menjadi sasaran utama kegiatan tersebut, adalah salah satu bentuk kontribusi pengikut yang efektif dalam suatu kepemimpinan. Hal ini dijelaskan bahwa:

Para pengikut juga berkontribusi terhadap efektivitas kelompok itu dengan cara lain, seperti dengan mempertahankan hubungan kerja yang kooperatif,

menyatakan perbedaan pendapat yang membangun, berbagi fungsi kepemimpinan, dan mendukung pengembangan kekepemimpinan<sup>80</sup>.

Kontribusi aktif terhadap kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menyukseskan pengembangan budaya Agama di lingkungan SMP Negeri 4 Martapura tersebut dapat berjalan dengan baik dan tidak mendapat hambatan yang serius dalam pelaksanaannya, karena semua warga mendukung penuh kebijakan yang telah ditetapkan. Selain itu, dukungan berupa partisipasi telah ditunjukkan secara nyata dalam setiap pelaksanaan kegiatan budaya Agama oleh wakil Kepala Sekolah, karyawan, guru dan peserta didik.

---

<sup>80</sup> Gary Yukl, *Kepemimpinan ...*, h.156